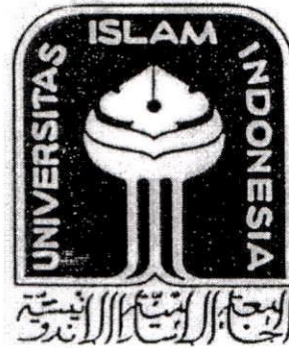


**HUBUNGAN TIMBAL BALIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA
DI RUMAH DAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SDN SIRAMAN III, SIRAMAN, WONOSARI, GUNUNGGKIDUL**



Oleh:

Bahjatul Izzah

NIM: 06913135

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

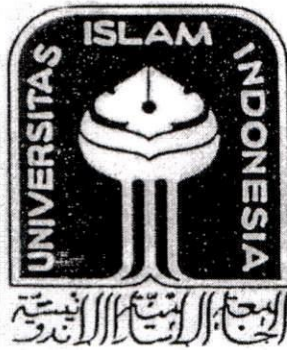
TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2008

**HUBUNGAN TIMBAL BALIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA
DI RUMAH DAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SDN SIRAMAN III, SIRAMAN, WONOSARI, GUNUNGGKIDUL**



Oleh:

Bahjatul Izzah

NIM: 06913135

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp & fax (0274) 523637
e-mail: info @ msi-uii.net

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Bahjatul Izzah
NIM : 06913135
Alamat : Besari, Siraman, Wonosari, Gunungkidul
Pekerjaan : PNS
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2007-2008

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam Antara Di Rumah Dan Di Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa** DI SDN SIRAMAN III, SIRAMAN, WONOSARI, GUNUNGKIDU, asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, Oktober 2008

Yang Menyatakan



Bahjatul Izzah



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 468/PS-MSI/Peng./XI/2008

TESIS berjudul : **HUBUNGAN TIMBAL BALIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA DI RUMAH DAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SDN SIRAMAN III, SIRAMAN, WONOSARI, GUNUNGKIDUL**

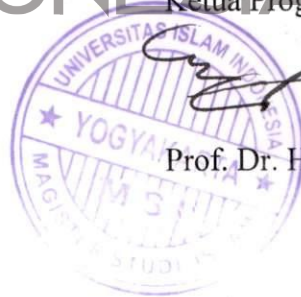
Ditulis oleh : Bahjatul Izzah
N. I. M. : 06913135
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 19 Nopember 2008
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Bahjatul Izzah
Tempat/tgl.lahir : Banyumas, 28 Nopember 1972
N. I. M. : 06913135
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **HUBUNGAN TIMBAL BALIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ANTARA DI RUMAH DAN SEKOLAH DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SDN SIRAMAN III,
SIRAMAN, WONOSARI, GUNUNGKIDUL**

Ketua/Sekretaris: Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Nopember 2008

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,75 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 554/PS-MSI/ND/XI/2008

TESIS berjudul : **HUBUNGAN TIMBAL BALIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA DI RUMAH DAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (Studi Penelitian di SDN Siraman III, Siraman, Wonosari, Gunungkidul)**

Ditulis oleh : Bahjatul Izzah

NIM : 06913135

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.





MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp & fax (0274) 523637
e-mail: info @ msi-uii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : HUBUNGAN TIMBAL BALIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA DI RUMAH DAN DI SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (Studi Penelitian di SDN Siraman III, Siraman, Wonosari, Gunungkidul)

Ditulis oleh : Bahjatul Izzah

NIM : 06913135

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
Yogyakarta, 31 Oktober 2008
ISLAM
Pembimbing
INDONESIA

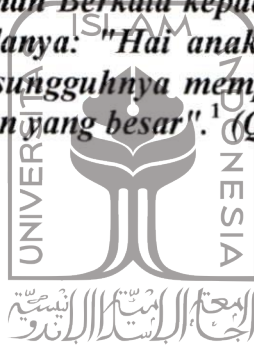
Prof. Dr.H. Usman Abu Bakar , MA

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹ (QS Luqman : 13)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta, CV Kathoda, 2005), hal.581.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūṭah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAKSI

Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam Antara Di Rumah Dan Di Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SDN Siraman III, Siraman Wonosari, Gunungkidul

Oleh : Bahjatul Izzah

Untuk mengungkapkan hubungan timbale balik pendidikan agama Islam dapat diketahui dengan melihat seberapa besar peran guru agama Islam dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan ketaqwaan siswa dan juga seberapa besar peran orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak. Peran orang tua dan guru dalam pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa untuk mengatasi permasalahan-permasalahan juga untuk menanggulangi krisis moral yang sekarang banyak terjadi pada usia anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan orang tua dan guru dalam pendidikan agama bagi siswa dan pentingnya hubungan diantara keduanya dalam pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif-kuantitatif untuk melihat profesionalisme guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam serta upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan akhlak siswa serta untuk menggambarkan peranan orang tua dalam pendidikan agama Islam untuk mendukung tercetaknya generasi muda yang berakhlak Islami.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Siraman III dan sample dari penelitian ini adalah 66 siswa dan 2 orang guru agama Islam. Ada beberapa teknik pengumpulan data, observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata guru agama dan siswa dalam proses KBM, wawancara digunakan untuk melihat pemahaman responden baik dari guru, siswa dan orang tua tentang pentingnya hubungan timbale balik pendidikan agama tersebut. Sedangkan angket dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana peranan orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan timbal balik di SDN Siraman III terjalin dengan baik, dibangun dengan menggunakan pendidikan iman dan taqwa, pendidikan cara berperilaku, dengan contoh yang baik, pembinaan mental dan jiwa siswa dengan cara memberi perhatian, nasihat, motivasi, pengawasan dan sarana untuk siswa. Rumah, sekolah serta sarana prasarana yang ada masing-masing unsur saling terkait dalam proses pendidikan agama, sehingga diperlukan upaya agar pendidikan agama lebih dihayati dan dimaknai agar siswa menjadi insan kamil (manusia sempurna).

Hasil penelitian ini dapat memberikan nilai tambah bagi peran orang tua dan guru untuk lebih meningkatkan pendidikan agama Islam kepada siswa. Terpenting dalam penelitian ini adalah upaya untuk lebih meningkatkan perhatian orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan agama kepada siswa dan menjadikan pendidikan agama lebih bermakna dan menjadi bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang akan datang agar tidak terjerumus dalam arus globalisasi yang semakin mengkhawatirkan.

Kata kunci : Hubungan timbal balik, pendidikan agama dirumah, pendidikan agama disekolah, pendidikan akhlak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji adalah milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penyusun dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana (S-2) MSI Universitas Islam Indonesia, penyusun telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam Antara Di Rumah Dan Di Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SDN Siraman III, Siraman, Wonosari, Gunungkidul.**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya serta dorongan oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga, suami, anak-anak serta teman-teman, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tesis ini. Rasa terima kasih tersebut penyusun sampaikan kepada :

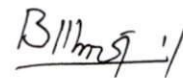
1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, Mth, MA, Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA, Selaku pembimbing, yang telah dengan sabar membimbing dan memberi saran dan masukan sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk referensi penyusunan Tesis dan semua staf Akademik MSI yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis.
7. Bapak Drs. H. Masdjuri, M.Si, Selaku Ketua PCNU Gunungkidul, sekaligus sebagai kepala seksi sebagai atasan langsung penyusun yang telah memberikan ijin belajar kepada penyusun.
8. Ibu Wagini, Selaku Kepala SDN Siraman III, Siraman Wonosari, Gunungkidul yang telah memberikan ijin tempat bagi penyusun sebagai obyek penelitian Tesis
9. Kepada Ayah Ibu, Mertua dan saudara-saudaraku serta suami atas kesabaran dan dorongan yang tak terhingga sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi di MSI UII. Kepada kedua anakku tercinta Azka Hirzi Amalul Ahli (8 tahun), Adzilla Rifqy Hindami (2 tahun) yang telah memberikan semangat untuk bundanya dalam menyelesaikan Tesis.
10. Semua teman-teman seperjuangan yang telah saling memberi semangat dalam penyusunan tesis.

Akhirnya, tidak ada manusia yang sempurna, hanya Allah semata Yang Maha Agung yang sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penyusunan tesis ini sangat penyusun harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Islam di lingkungan Sekolah Dasar di masa yang akan datang. Amien

Yogyakarta, Oktober 2008

Penyusun



Bahjatul Izzah

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN -----	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	i
HALAMAN PEMBIMBING -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
HALAMAN TIM PENGUJI -----	iv
HALAMAN PERSETUJUAN -----	v
HALAMAN MOTTO -----	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI -----	vii
ABSTRAKSI -----	viii
ABSTRACT -----	ix
KATA PENGANTAR -----	x
DAFTAR ISI -----	xi
BAB I. PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian -----	4
D. Telaah Pustaka -----	5
E. Kerangka Teori -----	8
F. Metode Penelitian -----	16
G. Sistematika Pembahasan -----	21
BAB II PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PENDIDIKAN DI RUMAH DAN DI SEKOLAH.	23
A. Pendidikan Agama Di Rumah -----	23
B. Pendidikan Agama Di Sekolah -----	39
C. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak -----	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan pada anak didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan meliputi dua unsure utama, yaitu disatu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada anak didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Dan disisi lain pendidikan juga merupakan suatu upaya pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan pada anak didik yang akan diserap dengan mengembangkan daya nalarnya¹.

Dalam ilmu pendidikan kita mengenal adanya tiga macam lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan, lingkungan keluarga merasa bertanggungjawab terhadap pembentukan watak dan pertumbuhan jasmaniah anak²..

Pendidikan dilingkungan keluarga dengan pendidikan disekolah keduanya harus bekerja sama, apa yang tidak jelas disekolah harus memperoleh bantuan untuk

¹ Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004) hal. 15

² Abdul Rahman Shaleh, , *Visi Misi Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Aksi*, (Jakarta, Gema Windu Panca Perkasa, 2000) hal. 91

menjelaskan dan memperoleh dan memperoleh tambahan di rumah. Apabila terjadi kesenjangan informasi mengenai perilaku anak atau kesukaran belajar pada anak, maka sekolah wajib mencari hubungan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukannya itu di rumah. Guru perlu mengetahui tentang suasana di rumah, tempat anak itu hidup sehingga guru mengetahui suasana hidup keagamaannya dan bagaimana pendangannya terhadap perlunya pendidikan agama bagi putra-putrinya.

Saat ini kita prihatin dengan munculnya berbagai kasus yang menimpa generasi muda kita, pada usia belia, bahkan masih kategori anak-anak, telah terjadi perilaku-perilaku yang tidak lagi sebagai bentuk kenakalan pada umumnya. Melainkan sudah menjurus pada perilaku-perilaku criminal, padahal kita tahu bahwa mereka adalah generasi yang akan meneruskan kita, generasi yang menjadi bagian potret tanah air dimasa yang akan datang. Kenyataan ini harus kita sikapi secara serius, karena jika tidak demikian tidak mustahil dilingkungan kita akan terjadi kasus-kasus seperti ini. Sebagai orang tua kita harus pintar dan hati-hati dalam menawarkan figur-figur yang akan menjadi pilihan mereka, karena anak selalu merekam dalam benaknya semua bentuk dan tawaran-tawaran yang kita tampilkan lebih-lebih dalam lingkungan keluarga.

Langkah-langkah kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah selama ini dirasakan oleh banyak kalangan lebih memberikan perhatian pada aspek ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi. Hal itu tercermin baik pada kurikulum yang dipakai sebagai pedoman pembelajaran, alokasi waktu, penyediaan sarana dan perangkat pendukung, serta penyiapan sumber daya manusianya. Masyarakatpun

merespon kebijakan yang mengunggulkan aspek ilmu pengetahuan tersebut dengan memberikan nilai lebih pada pencapaian yang diperoleh anak dibidang tersebut. Anak akan dianggap unggul apabila ia mencapai prestasi optimal pada bidang umum, walaupun disisi lain mungkin saja anak tersebut berkelakuan buruk.

Akibatnya ketika masyarakat dilanda krisis yang memuncak, yang juga melibatkan anak-anak dan remaja dalam bentuk meluasnya perilaku dan tindakan menyimpang yang dilakukan anak sekolah, orang akhirnya tersentak dan mulai mencari akar penyebab dari seluruh krisis yang berlangsung. Karena orang menyadari bahwa krisis yang terus menerus berlangsung disebabkan rendahnya basis ketahanan moral, dan para pengelola pendidikan mulai memberi perhatian kembali pada pentingnya arti pendidikan bagi pembentukan moral dan kepribadian, yang dilandasi dengan ketahanan aqidah, etika dan akhlak.

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama disekolah yang mengakibatkan belum optimalnya pencapaian tujuan pendidikan agama dalam membentuk pribadi, watak, dan perilaku yang berakhlak pada anak didik. Pertama, selama ini pendidikan agama didalam pelaksanaannya lebih menekankan dan hampir dapat dikatakan selesai pada tingkat pembekalan pengetahuan pada anak. Kedua, respon masyarakat terhadap dinamika kehidupan beragama yang masih menyentuh kulit luarnya saja, seperti kegiatan agama ditempat ibadah dan kesemarakan kegiatan keagamaan dipandang sebagai indikator keberhasilan, meskipun pada tataran perilaku masih banyak perilaku yang menyimpang dari kaidah ajaran agama, yang kemudian melahirkan krisis moral dan kekacauan didalam masyarakat. Ketiga, bahwa pendidikan agama sendiri dalam

kenyataannya masih menempati posisi marginal (pinggiran), karena selama ini pendidikan dan sekolah dipandang sebagai media untuk memperoleh keunggulan pada bidang pengetahuan, sains dan teknologi. Dan hampir semua orang melupakan esensi pendidikan yang sebenarnya sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam membentuk watak dan pribadi anak didik, memperluas rasa budi, serta mengasah ketajaman nalar. Ini semua disebabkan karena tidak proposionalnya perhatian para pengambil kebijakan akan pentingnya fungsi dan kontribusi pendidikan agama dalam proses pembentukan watak anak didik tadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai hal yang melatar belakangi penelitian, maka penyusun merumuskan permasalahan tersebut ke dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan timbal balik di rumah dan di sekolah untuk pendidikan agama khususnya akhlak bagi anak ?
2. Bagaimana pola yang dibangun antara orang tua siswa dengan sekolah dalam pembentukan akhlak siswa ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan khasanah studi pendidikan Islam, berkaitan dengan peran orang tua dan guru dalam pendidikan moralitas anak untuk membentuk generasi muda Islami.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami, menggali konsepsi peranan orang tua dan guru dalam pendidikan agama untuk membentuk moralitas anak, dengan :

1. Mengetahui sejauh mana peranan orang tua dan guru dalam pendidikan agama bagi anak .
2. Mengetahui pentingnya keterpaduan pendidikan agama di rumah dan di sekolah untuk pembentukan moralitas anak.

D. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang telah ada, penyusun belum menemukan sebuah penelitian yang secara khusus membahas tentang pentingnya hubungan timbal balik pendidikan agama Islam di rumah dan sekolah untuk pembentukan akhlak anak..

Akan tetapi penyusun menemukan beberapa tulisan yang membahas masalah pentingnya pendidikan akhlak baik di rumah maupun di sekolah, diantaranya adalah : Tesis yang ditulis oleh Muhammad Suwandi dengan judul Konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif Al Qur'an surat Luqman 12-17. Dalam tesis tersebut bahwa metode pendidikan akhlak kepada anak adalah orang tua harus dari dini mengenalkan anak-anak pada pendidikan agama dan akhlak, karena pendidikan itu akan mempengaruhi perkembangan anak, sehingga apabila seorang anak setelah tertanam nilai-nilai agama dan akhlak, ia akan mampu mengontrol diri dalam pergaulan social, dan akan dapat mengendalikan diri, mana yang harus didahulukan dan dikerjakan serta mana yang harus dihindari.

Orang tua harus memperhatikan fase-fase perkembangan dalam mendidik moral kepada anak agar pesan moral Luqman tersebut dapat dijadikan pedoman atau acuan untuk mendidik akhlak kepada anak, karena masih relevan sekali untuk

Orang tua memiliki kewibawaan dan kepercayaan bagi anak dalam perilaku agama, segala upaya dilakukan sebagai bantuan dan arahan dalam memiliki nilai agama yang terakomodasi menurut kebutuhannya. Nilai-nilai agama yang diajarkan dalam keluarga muslim dan aktualisasi nilai-nilai tersebut oleh orang tua terhadap anak mengungkap makna bagaimana orang tua mendorong dan membantu anak untuk memiliki nilai-nilai agama dalam kehidupan.⁵

Tesis yang ditulis oleh Mantep Miharso, Konsep Keluarga dalam Al Qur'an dan Implikasinya terhadap pendidikan. Dalam tesis tersebut diterangkan bahwa keluarga di dalam Al Qur'an diatur secara structural dengan memperjelas prinsip identitas status keanggotaannya dan secara fungsional dengan tanggung jawab yang dimilikinya.

Implikasi pendidikan yang terdapat didalam keluarga adalah pendidikan pribadi atau tarbiyatun-nafs (individual masing-masing anggota keluarga) dan pendidikan keluarga atau tarbiyatul ahl (yang didasarkan atas fungsi, status dan kedudukannya di dalam keluarga, yakni pendidikan bagi suami, isteri, orang tua maupun anak). Pendidikan di dalam keluarga keberadaannya melekat pada tanggung jawab masing-masing anggotanya dan dijalankan secara bersama-sama.⁶

Tesis yang ditulis oleh Yazid, yang berjudul, Peran Guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa. Tulisan tersebut meneliti tentang gambaran peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa yang meliputi proses kegiatan belajar mengajar kaitannya dengan peran guru, ketrampilan mengajar dan menentukan materi pelajaran agama, metode, dan melaksanakan belajar siswa aktif.

⁵ Rabbayani, ibid,

⁶ Mantep Miharso, ibid,

Bahwasannya peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa terdapat korelasi bahwa guru PAI harus meningkatkan upaya dan langkah-langkah yang cepat dan tepat dalam menangani perilaku siswa yang negative, dan berkoordinasi dengan kepala sekolah, guru BP.⁷

E. Kerangka Teori

Hubungan timbal balik dapat diartikan sebagai keterpaduan, yang secara epistemologis dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai dilebur menjadi satu/penyatuan/penyelesaian/penyesuaian/kebulatan pendapat/kesatuan dalam pikiran. Selanjutnya hubungan timbal balik dalam pembahasan ini ini dimaksudkan adanya upaya isi mengisi, kuat menguatkan dan saling melengkapi antara peran dan tugas pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, dan sekolah dalam rangka tercapainya pendidikan agama secara optimal.⁸

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi.⁹

Istilah pendidikan Islam bisa dipahami tiga pengertian, yaitu 1) Pendidikan menurut Islam merupakan sekumpulan konsepsi dan teoritis tentang pendidikan yang bersumber dari Al Qur'an dan al Hadits, 2) Pendidikan dalam Islam bisa dipahami fenomena empiris tentang praktek penyelenggaraan dan pemikiran pendidikan yang ada dikalangan umat Islam yang berlangsung sejak lahirnya Islam. Corak kajian ini

⁷ Yazid, *ibid*,

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (PT Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta, 2000), hal. 90.

⁹ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), hal. 98.

pertumbuhannya. Keluarga adalah sebagai madrasah bagi anak. Pendidikan yang didapatkan merupakan pondasi baginya dalam membangun watak, kepribadian dan karakternya. Sebagai realisasi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orangtua, yakni :

- a. pendidikan ibadah
- b. pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al Qur'an
- c. pendidikan akhlakul karimah
- d. pendidikan aqidah islamiyah

Keempat aspek ini yang menjadi tiang utama dalam pendidikan Islam.

Aspek pendidikan tersebut tercakup dalam pengertian yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12 – 19.¹⁴

Sebuah keluarga haruslah mempunyai dasar metode dalam pembentukan pribadi anak, yaitu dengan cara mengenalkan anak sejak dini pada ajaran agama dan membina anak dengan iman dan tauhid, serta akhlak. Apabila semua itu sudah tertanam pada jiwa anak, dengan sendirinya anak akan mempunyai kepribadian yang kuat, yang sesuai dengan ajaran Islam. Akan tetapi anak yang tumbuh jauh dari nilai-nilai ajaran agama, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak bermoral.

Ada tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama, yaitu : keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan

¹⁴:HM. Chabib Thoha, Op.Cit, hal. 103.

keagamaan anak-anaknya, dan keluarga yang antipati terhadap keberadaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.¹⁵

Pendidikan Agama Islam disekolah, lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan teratur dan terencana adalah sekolah. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk tugas kependidikan. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran dari kurikulum pendidikan yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan disamping pendidikan agama Pancasila dan kewarganegaraan. Achmadi memberikan batasan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik, agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁶ Sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam disekolah umum diperlukan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kurikulum pendidikan Islam, At-Toumy membatasi dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut :

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaqul karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya.
2. Kandungan materi pendidikan, mencakup aspek jasmaniyah, intelektual, psikologi maupun spiritual.
3. Adanya keseimbangan antara ilmu syariat dengan ilmu-ilmu akaliyat.

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh, Op. Cit, hal. 93

¹⁶ Achmadi, Op. Cit, hal. 16.

4. Tidak melupakan bakat, maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlaqul karimah.
5. Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik¹⁷.

Ada empat dasar yang dijadikan pertimbangan untuk melakukan penyusunan maupun perubahan kurikulum.

1. Falsafah negara.
2. Perkembangan IPTEK dan kebudayaan.
3. Tuntutan masyarakat terhadap hasil pendidikan.
4. Ketenagaan dan praktek kependidikan.
5. Kondisi sosio-psikologis peserta didik.

Empat dasar tersebut diatas mengandung unsur yang bersifat dinamik, walaupun masing-masing berbeda intesitasnya.¹⁸

Dalam merealisasi tujuan pendidikan agama Islam di sekolah telah ditetapkan tujuh unsur yaitu, keimanan, ibadah, Al Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah, dan tarikh atau sejarah Islam.¹⁹

Pentingnya pembinaan akhlak, menurut etimologi akhlak bentuk jamak dari khuluq yang berarti tabiat, budi pekerti.²⁰

Sedangkan menurut terminologi, akhlak terdapat beberapa pendapat :

¹⁷ HM. Chabib Thoha, Op Cit, hal.9

¹⁸ Ibid hal. 9.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum*, (Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1995), hal.2.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Tafsir Al Qur'an, Jakarta, cet.I, 1973),hal 121.

yang buruk. Mempelajari dan menerapkan akhlak menjadi keharusan karena akhlak merupakan gerak dan langkah kehidupan sehari-hari di semua lapisan masyarakat.

Pembinaan akhlak anak atau pendidikan budi pekerti seharusnya dipraktekan sejak anak dalam kandungan melalui tingkah laku orang tua sampai anak menjadi dewasa.

Kemudian dikembangkan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Bahkan dalam wawasan lingkungan pendidikan disebutkan bahwa lingkungan pendidikan itu mencakup ;

1. Lingkungan pendidikan dan konsep Tri Pusat Pendidikan,
2. Lingkungan pendidikan keluarga,
3. Lingkungan timbal balik lingkungan pendidikan dan peserta didik.²⁵

Akhlah memiliki tujuan yang sama dengan etika dan moral, namun untuk memerjelasnya menurut Imam Abi al Fadhl dalam *Lisan al Arab*, mengartikan akhlak sebagai al-Shokhiyah yang berarti "watak dan tabiat". Sedangkan khuluq bentuk single dari akhlak, berarti gambaran batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (nafs).²⁶

Etika berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah laku. Frans Magnis Suseno berpendapat bahwa etika sebagai norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui kehidupan seseorang dalam membawa diri, bersikap dan bertindak agar hidupnya menjadi berhasil.²⁷ Keberadaan akhlak dalam Islam adalah satu hasil dari

²⁵Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan*, (CV IKIP Press, Semarang, 1999), hal. 159.

²⁶Imam Abi al Fadl Jama al-Din Muhammad, *Lisan al-Arab*, (Beirut, Dar Sadri, jilid X, 1990), hal. 86.

²⁷Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Gramedia, Jakarta, 1993), hal. 52.

iman dan ibadah, bahkan iman dan ibadah seseorang tidak sempurna kecuali bila kelihatan akhlak yang mulia dan amal yang baik kepada Allah dan makhlukNya.

Bagi umat Islam, akhlak yang mulia itu adalah sifat yang terdapat pada pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam surat Al Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Eksistensi akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam yang sering ditampilkan dengan perbuatan-perbuatan. Akhlak juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia untuk menyesuaikan dengan alam sekitarnya. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai kholifah dimuka bumi. Atas dasar ini Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Al Qur'an (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan kholifah Allah, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah untuk peningkatan takwa kepada Allah.²⁸

Ruang lingkup akhlak anak meliputi komunikasi dengan orang lain dalam pergaulan sehari-hari sebagai arena yang mengharuskan diterapkannya akhlak. Oleh karena itu ada anggapan yang menyatakan bahwa akhlak dan komunikasi dalam pergaulan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

²⁸Quraish Sihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Mizan, Bandung, cet.2, 1992), hal 173.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian sangat dibutuhkan dalam kegiatan penelitian, karena dengan pendekatan penelitian yang diambil, peneliti dapat membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Pemilihan pendekatan ini tergantung dari tujuan penelitian, waktu dan sarana yang tersedia, tersedianya subyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan dengan berdasarkan pada item-item yang kemudian di analisis dengan cara deskriptif dalam bentuk pembahasan item-item. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan korelasi dimana pendekatan ini bertujuan untuk mencari bukti :

1. Adakah hubungan timbal balik di rumah dan di sekolah untuk pendidikan agama khususnya akhlak bagi anak.
2. Apakah hubungan timbal balik itu kuat, cukup kuat atau lemah.
3. Memberikan bukti melalui paparan bahwa pendidikan agama dalam hal ini akhlak yang diberikan disekolah oleh guru dan pendidikan akhlak dirumah yang diberikan orang tua mempunyai timbal balik atau tidak.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini di lakukan di SDN Siraman III, Siraman, Wonosari, Gunungkidul.

Sedangkan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2008 yang terbagi pada tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap persiapan, diawali dengan penyusunan proposal penelitian dilanjutkan pengurusan ijin penelitian.
- b. Tahap uji coba penelitian dilaksanakan pada minggu pertama bulan juli 2008 pada siswa di SDN Siraman III Wonosari. Uji coba ini untuk menentukan validitas dan reliabilitas alat ukur yang berupa angket.
- c. Pengumpulan data dilaksanakan bulan Agustus 2008.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang akan meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan disebut studi populasi.²⁹

Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN Siraman III yang berjumlah 104 .

Teknik sampling adalah cara atau teknik yang diajukan untuk mengambil sampel, teknik sampel meliputi Teknik Random Sampling dan Teknik Non Random Sampling.

Teknik Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel secara acak, sedangkan Teknik Non Random Sampling adalah tidak semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel, cara ini dapat ditempuh dengan cara pengambilan sampling secara kebetulan, sampel berdasarkan jumlahnya, sampel berdasarkan tujuan dan sampel seperti bola salju.³⁰

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Edisi ketiga, Rineka Cipta, Jakarta 1996), hal. 15

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Andi Offset, Yogyakarta, 2004), hal. 222 – 225.

b. Wawancara.

Wawancara dilaksanakan melalui beberapa nara sumber yang ada dalam rangka kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil untuk menyelesaikan beberapa masalah anak dan siswa.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian berupa data anak-anak yang bersekolah di SDN Siraman III dan sarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam.

d. Kuesioner (Angket)

Penyusun membagikan atau menyebarkan angket tertutup, yaitu meminta informasi kepada responden untuk menjawabnya dengan cara memilih dari pilihan ganda yang telah disediakan untuk responden.

Dengan penelitian lapangan, data dicari dan dikumpulkan oleh penulis dengan cara memberikan angket, melakukan observasi atau pengamatan tingkah laku siswa, dan didukung dengan interview atau wawancara untuk memperkuat data.

e. Analisa data

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti menganalisis data dengan dua cara, yaitu :

1. Kualitatif.

- a) Mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan
- b) Mengkorelasikan antara peran orang tua dan guru PAI dengan pembinaan akhlak anak.

- c) Membuat rumusan analisis tentang peranan orang tua dan Guru PAI dalam pembinaan akhlak anak.
- d) Membuat kesimpulan pelaksanaan pembinaan akhlak anak secara terpadu.

2. Kuantitatif.

Melalui analisis cara kedua ini, prosedur yang diterapkan adalah

- a) Analisis deskriptif terhadap variabel-variabel penelitian dengan cara mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b) Analisis hubungan antara variabel sesuai dengan rencana penelitian.
- c) Cara menganalisa data.

Untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan diatas, setidaknya terdapat tiga langkah besar yang harus ditempuh penelitian tersebut.

Tahap pertama, pada tahap ini adalah usaha untuk menelusuri, mengamati, mengidentifikasi, mengkarakteriskan keadaan para siswa sekolah dilingkungan rumah. Tahap ini adalah tahapan pembongkaran pola pendidikan agama Islam pada siswa dalam pembentukan akhlaknya.

Tahap kedua, setelah mengetahui berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, maka penelitian ini dilanjutkan pada analisa peranan orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan agama dirumah dan sekolah yang terjalin pada sebuah hubungan timbal balik.

Tahap ketiga, setelah menganalisa hubungan antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan agama dirumah dan sekolah, maka analisa dilanjutkan pada penafsiran berbagai permasalahan yang dihasilkan pada dua

tahapan diatas, sebagai upaya untuk memberikan solusi agar tidak terjadi krisis moral pada anak.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam Antara Di rumah dan sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa ini akan disajikan secara sistematis kedalam beberapa bab yang masing-masing meliputi sub-sub bab pembahasan. Secara garis besar sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Bab I Pendahuluan, dimana pada bab ini akan dijelaskan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan persoalan yang melatar belakangi penelitian, perumusan masalah penelitian, metode yang digunakan meliputi sumber data, populasian sampel, teknik pengumpulan data dan tahapan langkah dalam menganalisa data, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan penelitian.

Kedua, Bab II, Pembinaan akhlak melalui pendidikan agama di rumah dan disekolah, pada bab ini akan dipresentasikan berbagai hasil analisa berkenaan dengan kontruksi rancang bangun cerita yang meliputi, pendidikan agama Islam dalam keluarga, pendidikan agama Islam di sekolah, dan dasar dan tujuan pendidikan akhlak.

Ketiga, Bab III, Analisa Data tentang hasil penelitian.. Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang berkenaan dengan pembentukan moralitas anak di sekolah dan dirumah , yang diharapkan akan dapat mencegah krisis moral pada anak

yang meliputi pada : deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pembahasan penelitian, dan batasan penelitian.

Kelima, Bab IV, Penutup berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran dari berbagai proses penelitian yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI RUMAH DAN DI SEKOLAH

A. Pendidikan Agama Dalam Keluarga.

Pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita, terlebih bagi kehidupan dan masa depan anak-anak. Tentunya kita sadar, kita semua tumbuh sebagai tunas, kemudian ada tangan yang mengasuh, yang menyiram, yang melindungi tatkala tunas itu diserang cahaya panas . Asuhan orang tua dengan kasih sayangnya, mendidik dan menyekolahkan dengan mengeluarkan harta yang tak terhitung jumlahnya.

Sudah selayaknya kita meresapi peringatan Allah dalam surat Al Israa ayat 23 :



 وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَلْفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا

23. Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²⁴

Firman Allah ini secara tegas memberikan peringatan kepada kita agar

memberi bekal pendidikan yang memadai kepada anak-anak agar kelak tidak menjadi generasi yang lemah, baik lemah secara fisik, mental, agama atau ketrampilan. Namun untuk mewujudkan itu semua tidaklah mudah.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta, CV Kathoda, 2005),hal. 387.

Saat ini kita prihatin dengan munculnya berbagai kasus yang menimpa generasi muda kita, pada usia belia, bahkan masih kategori anak-anak, telah terjadi perilaku-perilaku yang tidak lagi sebagai bentuk kenakalan pada umumnya. Melainkan sudah menjurus pada perilaku-perilaku criminal, padahal kita tahu bahwa mereka adalah generasi yang akan meneruskan kita, generasi yang menjadi bagian potret tanah air dimasa yang akan datang. Kenyataan ini harus kita sikapi secara serius, karena jika tidak demikian, tidak mustahil di lingkungan kita akan terjadi kasus-kasus seperti itu. merekam dalam benaknya semua bentuk dan tawaran-tawaran yang kita tampilkan lebih-lebih dalam lingkungan keluarga.

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, dan menjadi anak yang saleh yang senantiasa membawa nama harum orang tuanya, karena anak yang baik akan menjadi kebanggaan orang tua, baik buruknya akan mempengaruhi nama orang tuanya. Juga anak yang selalu mendoakan kedua orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia.

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtisar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

1. Tanggung jawab Orang tua Terhadap Pendidikan Anak.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya, karena orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia milik Allah SWT, mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.²⁵ Dalam surat At Tahrim ayat 6 disebutkan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁶

Menjaga diri artinya setiap orang yang beriman harus dapat melakukan self education, dan melakukan pendidikan terhadap keluarganya untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Sesuatu hal yang mustahil dalam pandangan Islam bila seorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain.

Keharusan tanggung jawab keluarga untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya melalui pendidikan Islam juga telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa : Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam

²⁵ Acmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Aditya Media, Yogyakarta, 1992), hal.103.

²⁶ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal. 820.

keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Baihaqi).

Pengertian fitrah dalam Hadits ini adalah sikap tauhid kepada Allah SWT, sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah SWT untuk beriman dan bertauhid kepada Allah SWT. Orangtuanya bertanggungjawab saat kekuatan akal fikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.²⁷

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak ini berlangsung terus sampai akhir hayat, bukan seperti pandangan yang menganggap bahwa pendidikan hanya berhenti sampai kedewasaan. Apabila peran orangtua semakin matang usia anak semakin menyempit. Sebagai gambaran, tanggung jawab dapat digambarkan sebagai berikut : Sekolah  Masyarakat

UNIVERSITAS Keluarga ISLAM INDONESIA

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak berangsur-angsur mengecil setelah anak mencapai kematangan dan kedewasaan, namun tanggung jawab ini tidak akan lepas sama sekali.²⁸

Keluarga merupakan sebuah institusi kecil dimana anak mengawali masa-masa pertumbuhannya. Keluarga juga sebagai madrasah bagi anak. Pendidikan yang didapatkan merupakan pondasi baginya dalam membangun

²⁷ Ibid, hal. 105

²⁸ Ibid, hal. 106

watak, kepribadian dan karakternya. Jika anak dalam keluarga senantiasa terdidik khususnya nilai-nilai ajaran agama, maka kepribadian anak tersebut akan terbentuk dengan ajaran tersebut, namun jika anak tumbuh dalam suasana jauh dari nilai-nilai ajaran agama, maka anak itu akan tumbuh menjadi anak yang tidak bermoral.

Seorang anak lahir dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang mewarnainya, Sabda Rasulullah SAW :

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka orang tuanya yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani atau majusi. (HR. Al Bukhari)

Dalam kehidupan rumah tangga, kadang orang tua tidak bisa berlaku adil kepada anak-anaknya. Ayah mempunyai anak kesayangan sendiri, demikian juga ibu. Akibatnya satu sama lain tidak terjalin komunikasi secara terbuka, bahkan sering muncul konflik dan pertentangan. Islam mengajarkan agar kita selalu adil kepada anak-anak, tentunya dengan keadilan yang proposional..

Keadaan yang demikian akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak menjadi bingung aturan mana yang harus diikuti. Dalam situasi seperti ini, biasanya anak memilih kebiasaan yang menguntungkan dirinya. Disebabkan aturan orang tua yang serba menekan, anak dihadapkan pada posisi yang serba salah. Akibatnya jiwa anak tidak stabil. Padahal ajaran Islam memberikan aturan bahwa pendidikan yang

diharapkan adalah pendidikan lahir dan batin. Artinya, secara lahiriyah dicukupi dan bathiniyah disantuni.

Agar pendidikan anak dapat mencapai hasil maksimal, tentu harus ada kemauan orang tua untuk secara serius memikirkan bagaimana seharusnya mereka mendidik anak-anaknya. Diantara hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua adalah²⁹

- a. Orang tua harus rela membuat kesepakatan bersama untuk meninggalkan kebiasaan buruk, demi kepentingan anak.
- b. Suami Istri harus mawas diri, memahami latar belakang masing-masing.
- c. Saling menyesuaikan diri dan menetapkan nilai atau norma yang akan ditanamkan pada anak.
- d. Harus ada kesadaran untuk tidak membeda-bedakan anak satu dengan yang lainnya, yang akan menimbulkan kecemburuan sesama anak.

Disamping itu, orang tua juga harus memahami materi apa saja yang harus ditanamkan dan diajarkan pada anaknya.

Materi pendidikan itu mencakup berbagai aspek, diantaranya yang terpenting adalah sebagai berikut³⁰

- a. Akidah dan tauhid.

Ini sangat penting bagi masa depan anak, sebab di zaman sekarang ini anak sangat mudah terpengaruh pola pikir sekuler. Tanpa pondasi iman yang kuat, hidupnya tidak akan jauh dari nilai-nilai Islami.

²⁹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak (Tarbiyyah ath Tufli fi ar Ru 'yah al Islamiyyah)*, Penerjemah Segaf Abdilah dan Miqdad Turkan, (PT.Lentera Basritima, Jakarta cetakan ke 5, 2002), hal.215

³⁰ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah,hal. 54*

b. Akhlak.

Saat ini kita prihatin menyaksikan lunturnya tatanan akhlak anak-anak kita. Sikap terhadap orang yang lebih tua, akhlak bergaul dengan lawan jenis, telah mengalami erosi akibat masuknya informasi dan budaya barat. Hal ini tentu membuat orang tua prihatin dan sedih. Namun kesedihan ini tidak cukup diratapi tetapi harus disikapi yaitu dengan menanamkan tata nilai agama.

c. Pendidikan Kerukunan.

Kerukunan adalah tiang kekuatan dalam mencapai suatu tujuan. Anak hendaklah sejak usia dini dikenalkan dengan kehidupan yang rukun agar mereka kelak menjadi terkesan mengenai nilai kebaikan dalam kerukunan itu. Sebagaimana arahan rasulullah, bahwa orang mukmin itu umpama satu tubuh, tidak saling intervensi, tidak saling merasa penting sendiri namun saling membantu dan saling menengok.

d. Pendidikan Agama.

Ilmu agama kadang dipandang perlu pada saat-saat tertentu. Ini adalah kesalahan. Orang semacam ini beragama hanya dalam pengakuan, tidak sampai pada tingkat pengamalan. Melihat kenyataan seperti ini, orang tua hendaknya mempersiapkan anak-anaknya dengan memberikan pendidikan agama yang kuat sejak dini. Agar mereka mampu menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat ini.

2. Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai realisasi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orangtua, yakni ³¹

- a. pendidikan ibadah
 - a. pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al Qur'an
 - b. pendidikan akhlaqul karimah
 - c. pendidikan aqidah Islamiyah

Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan Islam.

Aspek pendidikan tersebut tercakup dalam pengertian yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. ³²

Pendidikan ibadah, khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam ayat 17 surat Luqman :

Pendidikan sholat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan sholat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah sholat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf dan nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar

Dalam sabda Nabi Muhammad SAW, juga disebutkan tentang pendidikan sholat untuk keluarga, yaitu :

Artinya : Perintahkanlah anak-anakmu untuk menjalankan ibadah sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika telah berusia sepuluh tahun (belum mau menjalankan sholat). HR. Abu Dawud)

³¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma*..... hal. 105

³² Ibid, hal 106-109

Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 16, sebagai berikut

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui.³³

Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapan pun dimana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret yang masuk akal pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik dilapangan.

Sedangkan pendidikan akhlaqul karimah menjadi sangat penting untuk dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 14, 18, 19 yaitu :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي

³³ Al Qur'an Dan Terjemahnya, Op Cit, hal.582

الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨٠﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٨١﴾

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³⁴

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal baik, menghormati kepada kedua orangtua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh yang konkrit untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesudahan ibu mengandung, jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.

³⁴ Ibid, hal 582.

Aspek berikutnya dalam pendidikan Islam pada keluarga adalah pendidikan aqidah Islamiyah. Aqidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini, hal ini telah disebutkan dalam surat Luqman ayat 13, yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁵

Dari ayat tersebut Luqman telah diangkat kisahnya oleh Allah SWT dalam Al Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.

Praktek pendidikan Islam inilah yang dapat dipedomani bagi umat Islam, yang menyangkut empat aspek utama tersebut, yakni pendidikan ibadah, pendidikan nilai dan pengajaran Al Qur'an, pendidikan akhlaqul karimah, pendidikan aqidah Islamiyah.

Yang masih terbuka kesempatan bagi kita adalah pola penerapan secara operasional yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kejiwaan dan perkembangan berfikir anak. Anak usia remaja dalam keadaan pertumbuhan emosional yang goncang dan pertumbuhan kecerdasan yang

³⁵ Ibid, hal.581.

cepat akan sulit digunakan pendekatan otoriter. Pendekatan otoriter akan menyebabkan kegoncangan yang lebih hebat dalam pertumbuhan emosinya, demikian pula pemikiran kritis yang sudah mulai tumbuh akan menolak.

Pendekatan bebas atau permissive juga tidak mungkin dapat diterapkan, sebab anak dalam keadaan emosi yang labil, tidak dapat mengendalikan diri sendiri dengan baik, pendiriannya mudah goyah dan berubah. Hal ini akan sangat berbahaya dalam pendidikan aqidah dan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan mutlak. Karena itu yang tersirat dalam ayat 13 tersebut tidak ada peluang untuk diperdebatkan, tanpa harus disertai contoh jika memang pendidikan itu menyangkut masalah aqidah paling mendasar, tinggal si anak menerima atau tidak.



3. Metode Al Qur'an dalam pendidikan.

Al Qur'an mengajarkan kepada kedua orang tua cara berbicara dengan anak-anaknya melalui contoh yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁶

³⁶ Ibid, hal.581

Teks Al Qur'an ini mengarahkan secara halus kepada kedua orang tua cara berbicara kepada anak-anaknya. Kita dapat mengambil manfaat dari ayat ini tiga hal, yaitu :³⁷

Pertama : Ayat ini menggunakan ungkapan kata "wahai anakku". Artinya, seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan anak-anaknya hendaknya menggunakan kata-kata yang indah, yang menyejukkan hati anak-anaknya.

Kedua : "Ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya", ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika kedua orang tua berbicara dengan anak-anaknya.

Ketiga : Firman Allah mengatakan " Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kelaliman yang besar ". Ini menyarankan kepada kedua orang tua agar ketika menyuruh dan melarang harus menggunakan argumentasi yang logis.



Contoh : Ketika seorang ibu melarang putrinya pergi sendirian ketempat-tempat tertentu, larangan tersebut harus menggunakan alasan yang tepat. Misalnya mengatakan kepergianmu sendirian itu, dapat membuatmu dituduh yang bukan-bukan oleh musuh atau orang yang dengki kepadamu, dan kala itu kamu sulit memberihkan tuduhan tersebut dari dirimu.

Juga seorang ayah dapat melarang anak-anaknya duduk begadang dijalan hingga larut malam dengan alasan tertentu. Misalnya berkata, Duduk-dudukmu dijalan itu bisa membawa dampak negatis terhadapmu dan keluarga. Alangkah baiknya sekiranya duduk-dudukmu dijalan itu kamu

³⁷ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*....hal 216

ganti dengan duduk dimasjid dengan mengaji Al Qur'an karena kamu pemuda yang pintar dan beradab.

4. Pentingnya Pendidikan agama Islam bagi anak.

Lapangan pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash Shidiqi meliputi :³⁸

- a. Tarbiyah Jismiyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat meintangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah adabiyah, yaitu segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki akhlak yang mulia.

Bila kita mengkaji berbagai riwayat dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan anak, kita temukan adanya penekanan-penekanan bahwa pendidikan anak merupakan bagian dari hak anak-anak. Dalam riwayat, Rosulullah SAW mengatakan, ” Hak anak atas ayahnya adalah ayahnya mengajarnya Al Qur'n dan memanah dan hendaknya tidak memberi makan kecuali dari yang halal.”³⁹

³⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Ramaja Rosdakarya, Bandung, cet 2, 2005), hal. 138

³⁹ Husain Mazhahiri, *Op Cit.....*hal. 213

Ilmu yang dimaksud dalam berbagai riwayat yang apabila orang tua tidak mengajarkan kepada anak-anaknya dianggap salah, adalah ilmu yang dijelaskan dalam dua pokok berikut ini :

Pertama : Pengetahuan umum yang berkaitan dengan kepentingan duniawi dan kehidupan anak. Misalnya pendidikan formal dengan segala tingkatannya.

Terpenuhinya pendidikan anak dalam ilmu umum termasuk salah satu bagian penting dari kemuliaan pribadi anak, dan ini harus betul-betul dijaga oleh orang tua.

Kedua : Pengetahuan yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan hidup mereka. Seperti seorang ibu harus mendoktrin putrinya tentang prinsip-prinsip rumah tangga, cara menjaga suami dan anak-anaknya, serta cara berbicara dengan suaminya.

Ada baiknya kita mengkaji satu kejadian serta hadis Nabi yang membahas tentang bermacam-macam ilmu.⁴⁰

Pada suatu hari Rasulullah SAW masuk kedalam masjid, Beliau menyaksikan sekelompok orang disekitarnya yang sedang membicarakan kehebatan seseorang. Beliau bertanya apa yang sedang mereka bicarakan. Lalu dijawab, :Di masjid ada seorang alim dan alim ini betul-betul memiliki banyak ilmu. Rasul SAW bertanya ilmu apa yang dimilikinya. Mereka menjawab, Orang itu betul-betul mahir dalam ilmu nasab. Dia dapat mengurutkan nasab ayah seseorang hingga kakeknya yang kesepuluh.

⁴⁰ Ibid hal. 217

Rasulullah SAW memberitahu kepada semua yang ada dimasjid bahwa ilmu semacam itu tidal terlalu penting karena ilmu tersebut tidak memberi keuntungan bagi yang mengetahuinya dan tidak berbahaya bagi yang tidak mengetahuinya. Kemudian Rosul bersabda : Sesungguhnya lmu itu ada tiga, yaitu : ayat yang jelas, sunnah yang benar, dan kewajiban yang harus dilakukan.

Ilmu bagian yang pertama adalah ilmu tauhid, ushuluddin, kajian-kajian tentang sang pencipta, kenabian, imamah, sifat-sifat Allah, serta hari kebangitan.

Sedang ilmu yang kedua, diantaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan keikhlasan, ilmu tentang kemuliaan manusia dan kehinaannya, serta ilmu cara mendapatkan kemuliaan dan menghindari kehinaan.

Bagian ilmu yang ketiga, diantaranya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fiqh.

Sedang macam-macam ilmu yang lainnya hanya merupakan tambahan yang dapat menguatkan nilai kepribadian manusia

Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Jadi perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, dan

seyogyanyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir samapi pada usia sekolah.

Semua yang tersebut diatas menjelaskan bahwa orang tua harus berakhlak Islami agar mereka mampu mendidik dan membesarkan anak-anaknya berdasarkan akhlak yang baik dan kuat. Kedua orang tua harus tahu apa itu dengki dan bagaimana cara untuk menghapus sifat dengki itu dari kepribadian si anak. Orang tua harus mampu memantau tingkah laku anak-anaknya.

Seorang Muslim, sederhana apapun kemampuannya, dia tetap punya tanggung jawab untuk memuaskan dirinya dengan ushuluddin, dan bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu-ilmu tersebut kepada anak-anaknya. Karena hak anak terhadap orang tuanya, mereka harus mengajarkan tiga ilmu tersebut, yaitu, ilmu fiqh, ilmu akhlak, dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Pendidikan dan ilmu adalah tanggung jawab besar yang dipikul orang tuanya, sedang pendidikan kemasyarakatan adalah tanggung jawab umum yang dipikul oleh lembaga pendidikan. Tapi tidak berarti orang tua bisa meninggalkan tanggung jawab secara mutlak. Tanggung jawab itu ada pada mereka berdua sejak awal hingga akhir.

B.Pendidikan Agama di Sekolah.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain.⁴¹

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam disekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai perguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, yaitu : Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan orang tua, masyarakat, stakeholder dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan disekolah dengan sebaik-baiknya.⁴²

Sekolah memiliki peran positif dalam pembentukan individu muslim yang beriman kepada Allah SWT, yang melaksanakan ibadah dan mampu berinteraksi dengan orang lain di dalam koridor ajaran etika Islam. Sebagaimana sekolah juga

⁴¹ Abdul Majid, Dian Andayani, Op Cit, hal. 129

⁴² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Gema Insani Press, Jakarta, 1995), hal. 146.

memiliki peran aktif dalam mengajarkan pendidikan Islam, dengan tujuan membangun kepribadian anak agar memiliki kepribadian yang baik, percaya bahwa ilmu dapat menunjukkan seseorang kepada keimanan, mengikuti seluruh perintah Rasulullah dan bekerja untuk memperkokoh ikatan-ikatan persaudaraan dalam akidah Islam.⁴³

Pendidikan agama di sekolah melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap Taman Kanak-kanak.

Semakin kecil si anak semakin besar pengaruh guru terhadapnya. Mereka lebih banyak meniru dan menyerap pengalaman lewat panca inderanya, karena masa itu anak belum mampu berpikir abstrak. Semua yang terdapat di taman kanak-kanak selain guru juga ikut mempengaruhi pembentukan jiwa agama, akhlak dan kepribadian anak didik. Semua yang ada di dalam dan di luar kelas, merupakan pendidikan dan pembentukan pengalaman dan pembinaan bagi akhlak dan agama si anak didik. Karena itu guru harus jeli dan hati-hati dalam memberikan pelajaran dan permainan, hendaknya semua yang diajarkan kepada si anak mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam, sehingga hatinya gembira dan bangga menjadi orang Islam. Apabila guru memperkenalkan kepada anak-anak : alam raya, tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah dan sebagainya, sebagai ciptaan Allah, maka tanpa diajarkan anak akan kagum dan rindu kepada Allah. Dan karena kecintaannya

⁴³ Asy-Syaikh Fuhaim Musthofa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Mustaqiim, cetakan 1, 2004), hal. 66

kepada Allah, anak akan dengan sendirinya menunjang dengan do'a-do'a dan pujian terhadap-Nya.⁴⁴

Anak-anak pada usia 3-6 tahun tertarik kepada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut sangat membantu perkembangan jiwa keagamaan padanya, lebih lagi, karena anak pada masa itu condong meniru (identifikasi).

2. Tahap Sekolah Dasar.

Pada umumnya anak-anak pada usia sekolah dasar sudah memiliki perkembangan kecerdasan cepat. Pada usia ini pemikiran logis terus bertumbuh dan berkembang dengan cepat, dimana si anak telah mampu memahami hal yang abstrak.

Ketika anak masuk sekolah dasar, ia telah memiliki kadar pengalaman dan pengetahuan yang membantu peletakan dasar-dasar keagamaan, akhlak dan kepribadian, sesuai dengan lingkungan keluarga yang mengasuh dan mendidiknya.

Ada yang taat beragama dan ada pula yang kurang acuh terhadap agama. Pengalaman dan pendidikan itu telah mewarnai pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya. Guru agama yang jeli memperhatikan anak-anak didiknya, akan menemukan masalah-masalah yang kurang serasi atau kurang menunjang pertumbuhan mental mereka yang diakibatkan berbagai keadaan yang telah mempengaruhinya. Maka guru agama tersebut perlu memperbaiki pengajaran agama kepada anak-anak didiknya, agar si anak dapat tumbuh dan berkemang menjadi anak yang beriman dan berakhlak terpuji.

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Ruhama, cet 2, Jakarta, 1995), hal.77

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang terbaik dan mudah dilaksanakan adalah melalui semua guru dan semua bidang studi. Artinya setiap guru yang mengajar di sekolah dasar itu, hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi anak didik terutama dalam keimanan, amal sholeh, akhlak dan sikap hidup serta caranya berpikir. Dengan kata lain, guru-guru tersebut membawa jiwa agama yang memantul kepada seluruh dirinya, sehingga teladan yang dibawanya adalah yang diridhai oleh Allah SWT, yaitu sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama yang dilakukan oleh semua guru secara terpadu itu akan memberikan hasil yang baik dan memantul dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁵

Pemilihan materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak didik, dengan metode yang tepat dan sesuai pula. Diantara materi penting tersebut adalah belajar membaca Al Qur'an, melaksanakan shalat, puasa, serta akhlak yang didasarkan kepada tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah, kemudian secara bertahap ditambah materi sejarah dan berbagai ketentuan hukum Islam yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, sehinggalah si anak telah mempunyai pengetahuan agama minimal memadai bagi seorang muslim.⁴⁶

Metode yang dipakai, disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya, yaitu mulai dengan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan, kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi.

⁴⁵ Ibid, hal 79

⁴⁶ Ibid, hal 82

Perlu di ingat bahwa pengenalan sifat-sifat Allah kepada anak didik pada usia ini, sebaiknya mendahulukan sifat-sifat Allah yang membawa kepada rasa aman, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemurah, Maha Penolong, Maha Pelindung, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, supaya bertumbuh pada anak sikap cinta dan dekat kepada Allah, serta rasa kagum dan menyenangkan. Karena itu hukum Islam yang menjelaskan tentang azab kubur, neraka dan hukuman-hukuman yang mengerikan dan menakutkan anak, ditangguhkan sampai perkembangan kecerdasannya mampu memahami hal yang abstrak, agar pada umur sekolah lanjutan tidak terjadi sikap negatif kepada Allah. Jika kepatuhan anak kepada agama atau perintah Allah didasarkan pada ketakutan akan berganti dengan tak acuh, dan pelaksanaan ketentuan agama dalam kehidupannya akan berkurang dan ketaatannya melakukan agama pun mengendor pula.⁴⁷

Perkembangan agama pada anak di umur sekolah amat penting. Karena agama diperlukan untuk mengembangkan dirinya sebagai anak yang baik citra dirinya. Agama yang hidup dalam lingkungan masyarakat tempat ia dibesarkan sangat menentukan bagi perkembangan pribadinya.

Pendidikan agama yang diperoleh anak dari guru di sekolah, merupakan bimbingan, latihan, dan pelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwanya, akan menjadi bekal yang amat penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan agama dan pendidikan akhlak adalah refleksi dari keimanan dalam kehidupan nyata. Agama membantu anak dalam pengendalian diri dan mencintai Allah yang Maha Penyayang dan Maha Kuasa, karena anak penuh dengan

⁴⁷ Ibid, hal. 83

angan-angan dan cita-cita yang tinggi. Jika bekal keimanan dan pengetahuan agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya cukup mantap maka agama akan sangat menolongnya dalam bergaul, bermain, berperilaku, bersikap terutama dalam belajar dan bekerja.⁴⁸

Mengingat anak-anak pada umur ini dalam taraf pengembangan segala aspek pribadinya (agama, akhlak, pikiran, perasaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan), maka pengaruh luar cukup besar terhadapnya. Hendaknya segala hal yang mempunyai pengaruh kurang baik terhadap anak perlu dihindarkan, karena kemampuannya untuk memilih mana yang baik dan berguna baginya masih sangat lemah. Perkembangan kecerdasannya belum sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak.

3. Tahap Sekolah Lanjutan.

Peserta didik pada tingkat Sekolah Lanjutan adalah mereka yang telah melewati masa kanak-kanak dan telah masuk ke masa remaja dengan segala ciri dan masalahnya. Agar pendidikannya berhasil baik, maka seyogyanya para guru memahami keadaan dan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sedang mereka lalui, kegoncangan jiwa yang menyertainya.

Pada fase ini anak pada sekolah lanjutan akan mengalami beberapa perkembangan, yaitu⁴⁹

- a. Perkembangan fisik.
- b. Perkembangan emosi. Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja dapat menggugah remaja kepada petunjuk

⁴⁸ Ibid, hal. 85

⁴⁹ Ibid, hal. 88

agama tentang perkembangan remaja yang sedang memasuki masa puber (baligh), diantaranya tentang batas-batas pergaulan antara pria dan wanita, haid dan mimpi, aurat dsb.

- c. Perkembangan Kecerdasan.
- d. Perkembangan Sosial.
- e. Perkembangan Agama.
- f. Perkembangan Tahap Akhir Masa Remaja

Dari beberapa hal diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran positif dalam pembentukan individu muslim yang beriman kepada Allah SWT, yang melaksanakan ibadah dan mampu berinteraksi dengan orang lain didalam koridor ajaran etika Islam. Sebagaimana sekolah juga memiliki peran aktif dalam mengajarkan pendidikan Islam, dengan tujuan membangun kepribadian anak agar memiliki kepribadian yang baik, percaya bahwa ilmu dapat menunjukkan seseorang kepada keimanan, mengikuti seluruh perintah Allah dan Rasul-Nya.

Berikut ini ringkasan berbagai tujuan pendidikan Islam di sekolah :⁵⁰

- a. Mendidik anak untuk memahami Islam secara benar dan memberikan pembinaan sebanyak-banyaknya kepada anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam.
- b. Membina anak secara emosi untuk selalu mengikatkan diri dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi.
- c. Membuat keimanan anak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya semakin kokoh.

⁵⁰ Asy-Syaikh Fuhaim Musthofa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*,hal 66-67

- d. Melatih anak untuk menjalankan perintah-perintah agama dan menghormati batasan-batasan yang telah ditentukan Allah SWT (perintah dan larangannya)
- e. Mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar aqidah Islam dan tata cara pelaksanaan ibadah, seperti : sholat, zakat, puasa, haji.
- f. Memperkenalkan kepada anak tentang ibadah-ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim dalam kehidupannya, sekaligus pengaruh ibadah tersebut terhadap kebahagiaan orang muslim tadi.
- g. Mendidik anak tentang bagaimana memikul tanggung jawab serta melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan sosial.
- h. Mengusahakan agar anak dapat mengetahui nilai-nilai positif, sehingga ia dapat mengontrol perilaku-perilaku dalam segala aspek.
- i. Mendidik anak untuk mencintai kebaikan dan memberikan sumbangan untuk berbagai kegiatan kebaikan, sekaligus memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang yang membutuhkan.
- j. Mendidik anak menghormati hak milik orang lain.
- k. Mendidik anak untuk rela berkorban dan membantu orang lain.
- l. Mengembangkan daya fikir anak, melalui latihan-latihan yang dilakukan secara kontinyu. Sehingga, pada akhirnya latihan-latihan tersebut dapat mengasah pemahaman, ingatan, perhatian, pengambilan kesimpulan dan penyerapan anak terhadap sebuah permasalahan.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.

1. Landasan Dasar Pendidikan Akhlak.

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Landasan pendidikan dalam Islam terdiri dari tiga macam⁵¹, yaitu :

a. Al Qur'an.

Al Qur'an mengintroduksi dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jatsiyah ayat 20, yaitu :

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

20. Al Quran Ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.⁵²

Al Qur'an sangat mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukti terkuat mengenai hal ini adalah bahwa ayat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan memberi dorongan manusia untuk membaca dan belajar.

Islam memandang penting pendidikan Islam secara umum. Banyak ayat-ayat di dalam Al Qur'an yang mendorong manusia untuk melaksanakan misi pendidikan. Salah satunya adalah penegasan perlunya pendidikan akhlak bagi manusia. Sebagaimana disebutkan dalam surat An Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

⁵¹ Widodo Supriyanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis, Paradigma Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), hal. 35

⁵² Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal. 720

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁵³

Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam harus dijadikan dasar atau pedoman utama dalam pendidikan akhlak. Di dalamnya mengandung ajaran-ajaran akhlaqul karimah bagi umat Islam. Hasan al Bana mempunyai beberapa alasan mengapa pendidikan akhlak bagi kaum muslimin harus didasarkan pada Al Qur'an, yaitu :

1. Adanya keyakinan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan kehidupan manusia kecuali sistem sosial yang diambil dan bersumber dari kitab Allah SWT.
2. Adanya keyakinan bahwa Al Qur'an dapat dijadikan untuk berdialog sekaligus sumber pengetahuan bagi manusia.
3. Bahwa umat Islam harus berpegang teguh dan mengamalkan ajaran suci agama Islam yang terdapat dalam Al Qur'an.⁵⁴

b. As-Sunnah.

As-Sunnah berarti jalan, tabiat, perikehidupan⁵⁵. Secara istilah As-Sunnah adalah semua yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, diperbuat atau diperkatakan dihadapan Nabi dan beliau membenarkannya⁵⁶.

As-Sunnah dijadikan landasan dasar pendidikan akhlak yang kedua setelah Al Qur'an, karena Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar pendidikan akhlak semenjak

⁵³ Departemen Agama RI, Op Cit, hal.377.

⁵⁴ Hasan Al Bana, *Ceramah-ceramah al Bana, Alih bahasa, Salafuddin*, (Era Intermedia, Solo, 2000), hal. 28

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (YPPP Al Qur'an, Jakarta, 1973), hal. 180

⁵⁶ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Sulaiman Mar'I, Penang, 1965), hal. 233



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

kepekaan sosial yang dijiwai oleh semangat Al Qur'an dan As Sunnah. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif untuk menegakkan akhlaqul karimah, membangun ummat dan menghidupkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁸

Pada prinsipnya pendidikan akhlak adalah untuk merubah akhlak manusia menjadi lebih sempurna (mulia). Secara sederhana bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bertujuan mewujudkan tercapainya pembentukan manusia yang saleh, yakni agar tercipta keseimbangan dalam potensi moral yang baik, baik ucapan maupun tindakan.

Atau dengan kata lain pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntut kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan akal manusia dan syari'at agama⁵⁹.

3. Metode Pendidikan Akhlak.

Metode berasal dari bahasa latin *Meta* yang berarti melalui, dan *Hodos* yang berarti jalan atau ke atas cara ke. Dalam bahasa arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut Istilah yaitu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita⁶⁰.

Sedangkan pendidikan akhlak merupakan bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna sebagaimana digariskan dalam ajaran agama Islam. Sehingga metode

⁵⁸ Ruswan Thoyib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), hal. 256

⁵⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiya Ikhwanul Muslimin*, (Era Intermedia, Solo, 1999), 35

⁶⁰ Nur Ubbyanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Pustaka Setia, Bandung, 1988), hal. 123

pendidikan akhlak adalah cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan akhlak kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim⁶¹.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak ada tiga macam, yaitu :

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan bahay-bahaya sesuatu.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti memberikan kata-kata yang mengandung hikmah kepada anak. Kata-kata mutiara ini dapat dianggap sebagai sugesti dari luar dalam ilmu jiwa dapat membuktikan bahwa kata-kata mutiara sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak. Terutama sugesti dari akhlak-akhlak mulia seperti berkata benar, jujur, adil, berani, ikhlas dan sebagainya.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak dalam rangka pendidikan akhlak. Karena anak cenderung suka meniru maka hendaknya setiap pendidik harus mempunyai akhlak yang baik dan mulia serta menghindar dari perbuatan tercela⁶².

Sementara itu Asma Hasan Fahmi mengemukakan cara-cara pendidikan akhlak sebagai berikut :

- a. Memberi petunjuk pendekatan, dengan cara menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, memberikan kata-kata hikmah, membaca cerita-cerita

⁶¹ Ibid, hal. 124

⁶² M. athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Hukum Pendidikan Islam, Alih Bahasa, Bustami A. Gani dan Johar Bahry, (Bulan Bintang, Jakarta, 1977), hal. 213*

dan memberikan nasehat-nasehat yang baik, menganjurkan untuk melakukan budi pekerti yang baik dan akhlak yang mulia.

b. Mempergunakan instink untuk mendidik anak dengan cara :

(1). Anak-anak suka dipuji dan disanjung, dan takut dicela. Karena itu ketika mengerjakan sesuatu yang baik maka ia harus dipuji dan ketika melakukanyang tercela harus ditegur dengan bijak.

(2). Mempergunakan instink meniru.

Sesuai dengan hal ini pola pendidikan harus mempunyai sifat-sifat yang baik, karena setiap anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dari apa yang telah dilakukan oleh yang dewasa.

(3). Memperhatikan instink masyarakat.

Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk mengenal orang lain. Perasaan ingin tahu dari setiap orang hendaklah disalurkan dalam komunitas yang lebih besar, dengan demikian setiap anak akan berinteraksi dengan komunitas lain. Ia akan menemui hal-hal baru yang belum pernah ditemukannya dalam dunianya sendiri. Sehingga ia akan lebih bersemangat dalam meraih apa yang diinginkannya dan akan tahu dengan sendirinya perihal sesuatu yang baik dan bermanfaat atau buruk dan menyesatkan bagi dirinya sendiri.

(4). Mementingkan pembentukan adat kebiasaan dan keinginan-keinginan sejak kecil seperti membiasakan anak bangun pagi, patuh kepada orangtua dan guru dan sebagainya⁶³.

Muhammad Qutb dalam bukunya *Minhajul Tarbiyah al-Islamiyah* menjelaskan secara lebih detail tentang metode-metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak, yaitu :

a. Pendidikan melalui teladan.

Metode ini sangat efektif dalam penerapan pendidikan akhlak. Dengan memberikan contoh telada bagi anak-anak, mereka akan terdorong untuk meniru dan merasa bangga jika mereka mampu melaksanakan atau meniru orang yang mereka kagumi.

b. Pendidikan melalui nasehat.

Di dalam jiwa manusia terdapat pembauran yang mudah terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Dengan nasehat yang di dengarnya ia akan terpengaruh dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Al Qur'an sendiri penuh berisi nasehat-nasehat dan tuntunan-tuntunan.

c. Pendidikan melalui hukuman.

Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasehat. Namun ada juga orang-orang yang tidak mempan dengan keduanya dan harus dengan hukuman. Para ahli pendidikan sangat memperhatikan sekali mengenai masalah hukuman bagi anak-anak baik hukuman mental maupun fisik. Untuk memberikan hukuman bagi anak kita harus mempertimbangkan baik-buruknya, karena pada hakekatnya setiap hukuman

⁶³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta 1979), hal. 64-70

merupakan upaya untuk mengembalikan anak kepada jalan yang baik atau untuk menyadarkan kembali atas kekeliruan yang dilakukan bukan untuk melukai si anak. Metode ini mempunyai kelemahan yaitu dapat menimbulkan kegoncangan jiwa anak sehingga harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan bijaksana tanpa memberikan eksese negatif pada anak.

d. Pendidikan melalui cerita.

Islam menyadari adanya sifat alamiyah manusia untuk menyenangi cerita karena pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menggunakan metode ini untuk menyampaikan pendidikan akhlak sebagaimana Al Qur'an juga menggunakan cerita sebagai metode pendidikan dengan menampilkan para Nabi, sahabat, kaum yang ingkar dan yang taat kepada Allah SWT. Metode ini sangat efektif dalam pendidikan akhlak karena pada umumnya anak senang dengan cerita-cerita.

e. Pendidikan melalui kebiasaan.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam menggunakan metode dalam pendidikan akhlak dengan menekankan seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan. Sehingga anak terbiasa melakukan hal-hal baik tanpa tekanan.

f. Pendidikan melalui pengembangan potensi.

Melalui metode ini setiap anak digali semua potensi yang ada padanya. Kekuatan yang terkandung dalam eksistensi manusia berupa kekuatan alamiyah (fitrah) yang diberikan Allah. Dengan metode ini diharapkan setiap anak akan diketahui kecenderungannya masing-masing.

- g. Pendidikan melalui pengadaan sarana hiburan dan mengisi kekosongan. Agar manusia tidak pernah sepi dari aktifitas positif, maka diperlukan sarana hiburan. Yang dimaksud hiburan adalah aktifitas positif dan konjunktif dalam waktu kosong yang bersifat jasmani, intelektual, spiritual, sosial dan lain sebagainya.
- h. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.

Suatu peristiwa akan menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan. Kondisi perasaan dan reaksi psikologis akan menimbulkan suatu hikmah tersendiri bagi anak, dengan metode ini diharapkan dapat menemukan pengalaman dan pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh anak dan orang lain sehingga mampu menimbulkan perasaan untuk memperbaiki perbuatan yang kurang baik menurut aqidah Islam dan berusaha mencontoh akhlak yang terpuji⁶⁴.

4. Materi Pendidikan Akhlak.

Materi pendidikan akhlak adalah bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan kepada anak. Dalam dunia pendidikan Islam materi pendidikan ini disebut dengan Qowaid al-Tarbiyah⁶⁵.

Materi merupakan hal yang paling urgen dalam proses pendidikan karena menyangkut substansi ilmu yang akan disampaikan oleh seorang pendidik kepada yang akan di didik.

⁶⁴ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Alih Bahasa, Salman Harun*, (Al Ma'arif, Bandung, 1984), hal. 324-374.

⁶⁵ Nur Ubbyanti, *Ilmu Pendidikan...* hal. 47

Materi pendidikan akhlak paling tidak harus mengacu kepada tiga hal, yaitu :

a. Keyakinan keagamaan.

Dalam menanamkan keyakinan agama ditekankan pada tiga aspek penting, yaitu:

(1). Keyakinan tauhid. Dengan keyakinan tauhid kepada Allah, anak akan menjadi manusia yang terpelihara imannya.

(2). Kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Allah. Ini akan mendorong anak untuk tidak sombong dengan kelebihan dan tidak merasa kurang dari apa yang tidak dimilikinya dan menimbulkan sikap yang selalu bersyukur akan pemberian Allah.

(3). Kesadaran bahwa segala tingkah laku kita, yang nampak dan tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Allah. Halini akan memicu anak untuk selalu meninggalkan segala perbuatan tercela.

b. Kesadaran moral.

Pembangkitan kesadaran moral dalam diri anak, berpangkal kepadakemampuan membedakan antara yang ma'ruf yakni yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral, dan yang mungkar yakni hal-hal yang mengganggu dan menimbulkann kerusakan pada kehidupan manusia. Untuk itu anak harus mempunyai tekad untuk menegakkan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

c. Kesadaran tanggung jawab sosial.

Tanggung jawab sosial bagi anak harus diwujudkan melalui sikap, yakni :

- (1). Berbuat baik dan hormat kepada orang lain, terlebih lagi bagi mereka yang sangat berjasakepada kita seperti orangtua dan guru.
- (2). Bergaul secara baik walaupun dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita.
- (3). Tidak besikap sombong dan angkuh kepada orang lain⁶⁶.

Menyangkut materi pendidikan akhlak bagi anak , meliputi :

- (1). Materi pendidikan keimanan atau pendidikan rohani spiritual (tauhid dan ibadah mahdah)
- (2). Materi akhlak yang masuk didalamnya budi pekerti, sikap sosial dan pengetahuan tentang kehidupan ukhrowi.
- (3). Materi pendidikan Al Qur'an dan Hadits serta sejarah kenabian.
- (4). Materi pendidikan keterampilan individu yang bersifat praktis profesional dan etika dalam profesionalisme.
- (5). Materi pendidikan jasmaniyah sebagaimana yang diajarkan dalam Al Qur'an dan Hadits serta hasil pembauran para pemikir (ijtihad) dengan tetap berlandaskan moral keagamaan⁶⁷.

⁶⁶ Ibid, hal.152-153

⁶⁷ Widodo Supriyanto, Op Cit, hal. 47

BAB III

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Data

Data diperoleh dari 66 siswa SDN Siraman III, Siraman, Wonosari, Gunungkidul. Masing-masing ubahan dianalisis dengan menggunakan statistik deskripsi sehingga setiap ubahan/variabel yang dideskripsikan dapat dengan mudah dikenali karakteristik distribusi skornya.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan akhlak di rumah dan pendidikan akhlak di sekolah tersebut digunakan rerata skor harapan seluruh subyek yang dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan kurva normal.

Adapun pengelompokkan tersebut seperti yang diperlihatkan pada tabel di bawah ini.

Tabel . Kriteria Ubahan Berdasarkan Kurva Normal

No	Nilai	Kriteria
1.	$Mi + 1,5 Sdi$ ke atas	Sangat tinggi
2.	$Mi - Mi + 1,5 Sdi$	Tinggi
3.	$Mi - 1,5 Sdi - Mi$	Cukup
4.	$Mi - 1,5 Sdi$ ke bawah	Rendah

Selanjutnya keempat katagori tersebut disusun dengan langkah-langkah :

1. Menentukan skor terendah dan skor tertinggi
2. Menghitung $Mi = 1/2$ (skor tertinggi + skor terendah)
3. Menghitung $Sdi = 1/6$ (skor tertinggi – skor terendah)

Tabel . Menentukan Kriteria Variabel Penelitian

	Pendidikan Akhlak di Sekolah	Pendidikan Akhlak di Rumah
Skor terendah	18	19
Skor tertinggi	28	30
Skor rerata ideal (Mi)	23	24,5
Sdi	1,33	1,33

Kemudian harga dalam tabel tersebut diatas dikelompokkan menjadi 4

katagori berdasarkan ketentuan kurva normal yaitu sebagai berikut :

Variabel X₁ (Pendidikan Akhlak di Rumah)

$24,5 + (1,5 \times 1,83)$ ke atas	: 27,25 ke atas	sangat tinggi
24,5 sampai $15 + (1,5 \times 1,83)$: 24,5 sampai 27,25	tinggi
$24,5 - (1,5 \times 1,83)$ sampai 24,5	: 21,75 sampai 24,5	cukup
$24,5 - (1,5 \times 1,83)$ ke bawah	: 21,75 ke bawah	rendah

Angka kategori yang dipakai

- 27,25 ke atas → sangat tinggi
- 24,5 sampai 27,75 → tinggi
- 21,75 sampai 24,5 → cukup
- 21,75 ke bawah → rendah

Variabel X₂ (Pendidikan Akhlak di Sekolah)

$23 + (1,5 \times 1,66)$ ke atas	: 25,5 ke atas	sangat tinggi
23 sampai $23 + (1,5 \times 1,66)$: 23 sampai 25,5	tinggi
$23 - (1,5 \times 1,66)$ sampai 23	: 20,5 sampai 23	cukup
$23 - (1,5 \times 1,66)$ ke bawah	: 20,5 ke bawah	rendah

Angka kategori yang dipakai

- 25,5 ke atas → sangat tinggi
- 23 sampai 25,5 → tinggi
- 20,5 sampai 23 → cukup
- 20,5 ke bawah → rendah

Dari data yang diperoleh kemudian dihitung untuk menentukan termasuk dalam kategori yang mana kemampuan siswa baik untuk pendidikan akhlak di rumah maupun untuk pendidikan akhlak di sekolah.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

a). Pendidikan Akhlak di Rumah

Hasil dari perhitungan dapat dirangkumkan dalam Tabel. dibawah ini.

Tabel. Distribusi Prosentase Pendidikan Akhlak di Rumah

No	Kriteria	Jumlah	Prosentasi	Kategori
1	27,25 ke atas	18	27,27	Sangat tinggi
2	24,5 sampai 27,75	40	60,66	Tinggi
3	21,75 sampai 24,5	7	10,6	Cukup
4	21,75 ke bawah	1	1,47	Kurang

Berdasarkan tabel hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prosentasi paling tinggi terletak pada kategori tinggi, sebanyak 40 siswa atau 60,66 %.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak di rumah siswa SDN Siraman III, Siraman, Wonosari menunjukkan tingkat pada kategori **tinggi**.

b). Pendidikan Akhlak di Sekolah

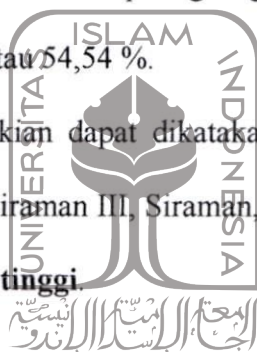
Hasil dari perhitungan dapat dirangkumkan dalam Tabel. dibawah ini.

Tabel. Distribusi Prosentase Pendidikan Akhlak di Sekolah

No	Kriteria	Jumlah	Prosentasi	Kategori
1	25,5 ke atas	36	54,54	Sangat tinggi
2	23 sampai 25,5	24	36,36	Tinggi
3	20,5 sampai 23	1	1,47	Cukup
4	20,5 ke bawah	5	7,63	Kurang

Berdasarkan tabel hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prosentasi paling tinggi terletak pada kategori sangat tinggi, sebanyak 36 atau 54,54 %.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak di sekolah siswa SDN Siraman III, Siraman, Wonosari menunjukkan tingkat pada kategori **sangat tinggi**.



B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum mengadakan uji hipotesis dengan teknik analisis korelasi untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pendidikan akhlak di rumah dengan pendidikan akhlak di sekolah siswa SDN Siraman III, Siraman, Wonosari maka data hasil penelitian perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis terlebih dahulu.

Persyaratan analisis tersebut antara lain sampel harus diambil secara random, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat merupakan hubungan linier, distribusi variabel bebas dan variabel terikat adalah normal atau mendekati normal.

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui sebaran data masing-masing variabel penelitian apakah skornya berdistribusi normal atau tidak.

Teknik yang digunakan adalah analisis dengan menggunakan Chi-kuadrat dengan taraf signifikansi 5 % dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika interpretasi hasil perhitungan lebih kecil dari harga tabel maka dikatakan distribusi datanya tidak normal demikian pula sebaliknya jika interpretasi hasil perhitungan lebih besar dari harga dalam tabel maka distribusi datanya normal.

Dengan bantuan program komputer SPSS harga Chi-kuadrat masing-masing variabel ditunjukkan dalam Tabel di bawah ini :

Tabel . Hasil Uji Normalitas Data Variabel Penelitian

No	Variabel penelitian	kode	Chi-kuadrat		Kesimpulan
			hitung	tabel	
1.	Pendidikan Akhlak di Rumah	X ₁	62,182	16,919	Normal
2.	Pendidikan Akhlak di Sekolah	X ₂	45,818	19,919	Normal

Dari hasil perhitungan tersebut diatas seperti yang tertera dalam tabel menunjukkan bahwa harga-harga Chi-kuadrat masing-masing variabel penelitian berada di atas batas penolakan yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bawah distribusi skor data untuk masing-masing variabel penelitian ini adalah **normal**.

2. Uji Linieritas

Analisis uji linieritas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya bersifat linier atau tidak.

a). Uji linieritas pendidikan agama di rumah dengan pendidikan agama di sekolah (X_1 dengan X_2)

Dari hasil analisis diperoleh persamaan garis regresi $x_1 = 9,780 + 0,652 x_2$ dengan harga F sebesar 145,799, sedangkan harga F dalam tabel dengan taraf signifikansi 5% adalah sebesar 3,99 (interpolasi).

Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa antara variabel pendidikan akhlak di rumah dengan variabel pendidikan akhlak di sekolah adalah linier.

Dari hasil uji linieritas diatas dapat dirangkum dalam Tabel di bawah ini.

Tabel . Rangkuman Hasil Uji Linieritas Data untuk masing-masing Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Harga F		Kesimpulan
		Perhitungan	Tabel	
1.	X_1 dengan X_2	145,799	3,99	Linier

Perhitungan secara lengkap untuk uji linieritas dengan teknik regresi linier dapat dilihat pada perhitungan linieritas menggunakan SPSS yang terdapat pada lampiran.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum membahas hubungan timbal balik antara pendidikan akhlak di rumah dengan pendidikan akhlak di sekolah siswa SDN Siraman III, Siraman. Wonosari, terlebih dahulu akan dibahas mengenai keadaan pendidikan agama di sekolah dan pendidikan akhlak di rumah berdasarkan kategori yang telah disebutkan dalam kisi-kisi pembuatan instrument penelitian

1. Pendidikan Akhlak di Rumah

Dalam hal ini akan dibahas mengenai pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua di rumah berdasarkan item dari angket yang telah diberikan.

Tabel Perhitungan deskriptif berdasarkan item butir pernyataan angket

No	Item Pernyataan Butir Angket	Jawaban					
		Ya	%	Kadang-Kadang	%	Tidak	%
1	Pendidikan Akhlak di rumah						
	Butir 1	49	74,2	16	24,2	1	1,5
	Butir 2	51	77,3	15	22,7	0	0
	Butir 3	43	65,2	23	24,8	0	0
	Butir 4	48	72,7	16	24,2	2	3
	Butir 5	37	56,1	29	43,9	0	0
	Butir 6	39	59,1	25	37,9	2	3
	Butir 7	41	62,1	25	37,9	0	0
	Butir 8	39	59,1	25	37,9	2	3
	Butir 9	39	59,1	25	37,9	2	3
	Butir 10	45	68,2	20	30,3	1	1,5

Dari butir item pernyataan 1 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 74,2 % (49 siswa), kadang-kadang 24,2% (16

siswa) dan tidak 1,5 % (1 siswa) menjawab mengenai orang tua menyayangi di rumah.

Dari butir item pernyataan 2 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 77,3 % (51 siswa), kadang-kadang 23,7% (16 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai orang tua memperhatikan sholat siswa di rumah.

Dari butir item pernyataan 3 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 65,2 % (43 siswa), kadang-kadang 34,8% (23 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai orang tua memberikan bimbingan dalam belajar di rumah.

Dari butir item pernyataan 4 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 72,7 % (48 siswa), kadang-kadang 24,2% (16 siswa) dan tidak 3 % (2 siswa) menjawab mengenai orang tua memberikan nasehat ketika belajar di rumah.

Dari butir item pernyataan 5 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 56,1 % (37 siswa), kadang-kadang 43,9% (29 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai orang tua memperhatikan ketika siswa tidak berangkat TPA.

Dari butir item pernyataan 6 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 59,1 % (39 siswa), kadang-kadang 37,9% (25 siswa) dan tidak 3 % (2 siswa) menjawab mengenai orang tua memberikan hadiah kepada siswa ketika siswa mengerjakan sholat lima waktu secara teratur.

Dari butir item pernyataan 7 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 62,1 % (41 siswa), kadang-kadang 27,9% (25 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai orang tua mengajak siswa di rumah untuk mengerjakan sholat secara berjamaah.

Dari butir item pernyataan 8 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 59,1 % (39 siswa), kadang-kadang 37,9% (25 siswa) dan tidak 3 % (2 siswa) menjawab mengenai orang tua mencari siswa jika pulang terlambat dari sekolah ataupun dari bermain.

Dari butir item pernyataan 9 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 59,1 % (39 siswa), kadang-kadang 37,9% (25 siswa) dan tidak 3 % (2 siswa) menjawab mengenai orang tua bertanya ketika siswa akan pergi bermain.

Dari butir item pernyataan 10 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 68,2 % (45 siswa), kadang-kadang 30,3% (20 siswa) dan tidak 1,5 % (1 siswa) menjawab mengenai di rumah ada tempat/ruang khusus untuk melakukan sholat berjamaah atau tidak.

Dari butir-butir tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori berdasarkan dari kisi-kisi pembuatan instrumen penelitian.

a. Kategori Perhatian

Untuk kategori perhatian yang diberikan orang tua di rumah, dari no item 1, 2 dan 3 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada perhatian dari orang tua di rumah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{49 + 51 + 43}{3 \times 66} = 72,22\%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada perhatian dari orang tua di rumah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{16 + 15 + 23}{3 \times 66} = 27,27\%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada perhatian dari orang tua di rumah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{1 + 0 + 0}{3 \times 66} = 0,51\%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua di rumah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari 66 responden yang diberi pertanyaan mengenai perhatian orang tua di rumah 72,22% menjawab ada perhatian dari orang tua, sedangkan yang menjawab tidak ada perhatian dari orang tua ketika berada di rumah hanya 0,51 % atau 1 siswa sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang ada perhatian dari orang tua.

b. Kategori Nasehat

Untuk kategori nasehat yang diberikan orang tua di rumah, dari no item 4 dan 5 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada nasehat dari orang tua di rumah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{48 + 37}{2 \times 66} = 64,40\%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada nasehat dari orang tua di rumah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{16 + 29}{2 \times 66} = 34,10\%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada nasehat dari orang tua di rumah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{2 + 0}{2 \times 66} = 1,5 \%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa nasehat yang diberikan oleh orang tua di rumah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari responden yang diberi pertanyaan mengenai nasehat orang tua di rumah 64,40% menjawab ada nasehat dari orang tua, sedangkan yang menjawab tidak ada nasehat dari orang tua ketika berada di rumah hanya 1,5 % sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang ada nasehat dari orang tua

c. Kategori Motivasi

Untuk kategori motivasi yang diberikan orang tua di rumah, dari no item 6 dan 7 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada motivasi dari orang tua di rumah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{39 + 41}{2 \times 66} = 60,60 \%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada motivasi dari orang tua di rumah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{25 + 25}{3 \times 66} = 37,90 \%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada motivasi dari orang tua di rumah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{2 + 0}{2 \times 66} = 1,5 \%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan oleh orang tua di rumah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari 132 responden yang diberi pertanyaan mengenai motivasi yang diberikan orang tua di rumah 60,60% menjawab ada motivasi dari orang tua, sedangkan yang menjawab tidak ada motivasi dari orang tua ketika berada di rumah hanya 1,5 % atau 2 siswa sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang ada motivasi yang diberikan oleh orang tua

d. Kategori Pengawasan

Untuk kategori pengawasan yang diberikan orang tua di rumah, dari no item 8 dan 9 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada pengawasan dari orang tua di rumah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{39 + 39}{2 \times 66} = 59,10 \%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada pengawasan dari orang tua di rumah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{25 + 25}{3 \times 66} = 37,90 \%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada pengawasan dari orang tua di rumah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{2+2}{2 \times 66} = 3\%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang diberikan oleh orang tua di rumah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari 132 responden yang diberi pertanyaan mengenai pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di rumah 59,10% menjawab ada pengawasan dari orang tua, sedangkan yang menjawab tidak ada pengawasan dari orang tua ketika berada di rumah hanya 3 % atau 14 siswa sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang ada pengawasan yang dilakukan orang tua pada saat siswa berada di rumah.

Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya maka perkembangan jiwa anak akan dapat dikontrol sehingga anak akan terdidik menjadi anak yang baik.

e. Kategori Sarana

Untuk kategori sarana baik untuk sholat maupun belajar yang diberikan orang tua di rumah, dari no item 10 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari orang tua di rumah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{45}{66} = 68,2\%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari orang tua di rumah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{20}{66} = 30,3 \%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari orang tua di rumah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{1}{66} = 1,5 \%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sarana baik untuk sholat maupun belajar yang diberikan oleh orang tua di rumah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari 66 responden yang diberi pertanyaan mengenai sarana baik untuk sholat maupun belajar orang tua di rumah 68,20% menjawab ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari orang tua, sedangkan yang menjawab tidak ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari orang tua ketika berada di rumah hanya 1,5 % atau 1 siswa sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari orang tua.

Dengan adanya sarana yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya maka semua kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan psikologi anak akan dapat dilakukan dengan baik.

2. Pendidikan Akhlak di Sekolah

Dalam hal ini akan dibahas mengenai pendidikan akhlak yang diberikan oleh oleh guru di sekolah melalui pendidikan Agama Islam berdasarkan item dari angket yang telah diberikan.

Tabel Perhitungan deskriptif berdasarkan item butir pernyataan angket

No	Item Pernyataan Butir Angket	Jawaban					
		Ya	%	Kadang-kadang	%	Tidak	%
1	Pendidikan Akhlak di Sekolah						
	Butir 1	47	71,2	19	28,8	0	0
	Butir 2	44	66,7	22	33,3	0	0
	Butir 3	47	71,2	19	28,8	0	0
	Butir 4	23	34,8	42	63,6	1	1,5
	Butir 5	32	48,5	24	36,4	10	15,2
	Butir 6	35	53	31	47	0	0
	Butir 7	46	69,7	20	30,3	0	0
	Butir 8	35	53	29	43,9	2	3
	Butir 9	23	34,8	42	63,6	1	1,5
	Butir 10	56	84,8	10	15,2	0	0

Dari butir item pernyataan 1 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 71,2 % (47 siswa), kadang-kadang 28,8% (19 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai perhatian yang diberikan guru terhadap muridnya melalui perhatian terhadap kesehatan anak didiknya.

Dari butir item pernyataan 2 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 66,7 % (44 siswa), kadang-kadang 33,3% (22 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai perhatian guru terhadap cara berpakaian anak didiknya di sekolah.

Dari butir item pernyataan 3 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 71,2 % (47 siswa), kadang-kadang 28,2% (19 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai perhatian yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya untuk cara belajar baik di sekolah maupun ketika berada di rumah.

Dari butir item pernyataan 4 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 34,8 % (23 siswa), kadang-kadang 63,6% (42 siswa) dan tidak 1,5 % (1 siswa) menjawab nasehat yang diberikan guru kepada anak didikan mengenai puasa ketika bulan ramadhan.

Dari butir item pernyataan 5 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 48,5 % (32 siswa), kadang-kadang 36,4% (24 siswa) dan tidak 15,2 % (10 siswa) menjawab mengenai nasehat yang diberikan guru untuk menghormati orang tua di rumah.

Dari butir item pernyataan 6 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 53 % (35 siswa), kadang-kadang 47% (31 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai motivasi yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya untuk selalu membantu orang tua ketika berada di rumah.

Dari butir item pernyataan 7 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 69,7 % (46 siswa), kadang-kadang 30,3% (20 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu.

Dari butir item pernyataan 8 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 34,8 % (23 siswa), kadang-kadang 37,9% (25 siswa) dan tidak 27,3% (18 siswa) menjawab mengenai pengawasan yang diberikan guru pada saat jam-jam istirahat ketika belajar di sekolah.

Dari butir item pernyataan 9 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 53 % (35 siswa), kadang-kadang 43,9% (29 siswa) dan tidak 3% (2 siswa) menjawab mengenai hukuman yang diberikan guru terhadap anak didiknya ketika berkelahi dengan teman di sekolah.

Dari butir item pernyataan 10 didapatkan bahwa dari 66 siswa yang menyatakan ya sebanyak 84,8 % (56 siswa), kadang-kadang 15,2% (10 siswa) dan tidak 0 % (0 siswa) menjawab mengenai sekolah menyediakan tempat untuk melaksanakan sholat di sekolah.

Dari butir-butir tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori berdasarkan dari kisi-kisi pembuatan instrumen penelitian

a. Kategori Perhatian

Untuk kategori perhatian yang diberikan guru di sekolah, dari no item 11, 12 dan 13 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada perhatian dari guru di sekolah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{47 + 44 + 47}{3 \times 66} = 69,70 \%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada perhatian dari guru di sekolah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{19 + 22 + 19}{3 \times 66} = 30,30\%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada perhatian dari guru di sekolah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{0 + 0 + 0}{3 \times 66} = 0,00\%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian yang diberikan oleh guru di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari 198 responden yang diberi pertanyaan mengenai perhatian guru di sekolah 69,70% menjawab ada perhatian dari guru, sedangkan yang menjawab tidak ada perhatian dari guru ketika berada di sekolah hanya 0% atau 0 siswa sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang ada perhatian dari guru

b. Kategori Nasehat

Untuk kategori nasehat yang diberikan guru di sekolah, dari no item 14 dan 15 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada nasehat dari guru di sekolah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{23 + 32}{2 \times 66} = 41,70\%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada nasehat dari guru di sekolah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{42 + 24}{2 \times 66} = 50\%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada nasehat dari guru di sekolah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{1+10}{2 \times 66} = 8,30\%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa nasehat yang diberikan oleh guru di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari 132 responden yang diberi pertanyaan mengenai nasehat guru di sekolah 41,70% menjawab ada nasehat dari guru, sedangkan yang menjawab tidak ada nasehat dari guru ketika berada di sekolah hanya 8,30 % atau 11 siswa sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang ada nasehat dari guru sebanyak 50% atau 66 siswa.

Kebanyakan siswa menjawab kadang-kadang ada guru memberi nasehat kepada mereka, karena guru berfokus untuk memberi pelajaran materi dan nasehat hanya disertakan sebagai bentuk selingan dan biasanya diperuntukan bagi mereka yang melakukan kesalahan di sekolah baik itu berkelahi dengan teman sesamanya ataupun tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Kategori Motivasi

Untuk kategori motivasi yang diberikan guru di sekolah, dari no item 16 dan 17 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada motivasi dari guru di sekolah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{35 + 46}{2 \times 66} = 61,36\%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada motivasi dari guru di sekolah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{20 + 31}{2 \times 66} = 38,64\%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada motivasi dari guru di sekolah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{0 + 0}{2 \times 66} = 0,00\%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari 132 responden yang diberi pertanyaan mengenai motivasi guru di sekolah 61,36% menjawab ada motivasi dari guru, sedangkan yang menjawab tidak ada motivasi dari guru ketika berada di sekolah hanya 0 % atau 0 siswa sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang ada motivasi dari guru.

Biasanya motivasi yang diberikan oleh guru adalah untuk lebih giat belajar terutama kepada kelas V dan VI yang akan menempuh ujian nasional.

d. Kategori Pengawasan

Untuk kategori pengawasan yang diberikan guru di sekolah, dari no item 18 dan 19 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada pengawasan dari guru di sekolah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{35 + 23}{2 \times 66} = 43,90 \%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada pengawasan dari guru di sekolah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{25 + 29}{2 \times 66} = 40,90 \%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada pengawasan dari guru di sekolah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{18 + 2}{2 \times 66} = 15,20 \%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang diberikan oleh guru di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari 132 responden yang diberi pertanyaan mengenai pengawasan guru di sekolah 43,90% menjawab ada pengawasan dari guru, sedangkan yang menjawab tidak ada pengawasan dari guru ketika berada di sekolah hanya 15,20 % atau 20 siswa sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang ada pengawasan dari guru

e. Kategori Sarana

Untuk kategori sarana baik untuk sholat maupun belajar yang diberikan guru di sekolah, dari no item 20 dalam angket penelitian didapatkan bahwa

- 1) jumlah siswa yang menjawab ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari guru di sekolah atau menjawab ya ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{56}{66} = 84,8 \%$$

- 2) jumlah siswa yang menjawab kadang-kadang ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari guru di sekolah atau menjawab kadang-kadang ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{10}{66} = 15,2\%$$

- 3) jumlah siswa yang menjawab tidak ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari guru di sekolah atau menjawab tidak ada :

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{0}{66} = 0,00\%$$

dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sarana baik untuk sholat maupun belajar yang diberikan oleh guru di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak bagi siswa adalah sangat baik karena dari 66 responden yang diberi pertanyaan mengenai sarana baik untuk sholat maupun belajar guru di sekolah 84,8% menjawab ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari guru, sedangkan yang menjawab tidak ada sarana baik untuk sholat maupun belajar dari sekolah ketika berada di sekolah tidak ada yaitu 0 % atau 0 siswa sedangkan sisanya menjawab

kadang-kadang ada sarana baik untuk sholat yang disediakan oleh sekolah

Dari beberapa kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah dalam kategori baik, ini diperkuat juga dari instrument yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 guru.

Berdasarkan hasil dari analisis data diperoleh :

- a. Pendidikan iman dan taqwa (item 1, 2, 3, 7, 8, 9, 10, 11,14,15 dan 19)

Yang menjawab Ya

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{18}{22} = 81,20\%$$

Yang menjawab kadang-kadang

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{4}{22} = 18,80\%$$

Yang menjawab tidak

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{0}{22} = 0\%$$

dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keimanan dan ketaqwaan telah diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, hal ini ditunjukkan dari 11 butir item angket yang menjawab ya ada 81,2 % sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang (18,80 %) dan tidak (0%).

- b. Pendidikan cara berperilaku (item 4, 5, 6, 12, 13, 16, 17, 18 dan 20)

Yang menjawab Ya

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{17}{18} = 94,40\%$$

Yang menjawab kadang-kadang

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{1}{18} = 5,56\%$$

Yang menjawab tidak

$$Skor = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{0}{18} = 0\%$$

dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan cara berperilaku telah diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, hal ini ditunjukkan dari 9 butir item angket yang menjawab ya ada 17 atau 94,4 % sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang (15,60%) dan tidak (0%)

Dari hasil analisis tersebut dapat dibuktikan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah pada tingkatan kategori baik, baik itu pendidikan tentang cara berperilaku, cara berpakaian, cara mengerjakan sholat, berdoa, wudlu. Pendidikan akhlak yang diberikan oleh guru pendidikan Agama Islam di sekolah akan bermanfaat pada perkembangan jiwa dan akhlak siswa sehingga dalam berkehidupan di masyarakat ataupun di rumah akan menunjukkan pribadi yang sholeh dan sholehah.

3. Hubungan timbal balik antara pendidikan akhlak di rumah dan pendidikan akhlak di sekolah

- a. Kategori Perhatian

Perhatian yang diberikan di rumah dan di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa di SDN Siraman III, Siraman, Wonosari berada pada tingkat yang sama yaitu baik. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa mendapatkan perhatian sebagai bentuk pendidikan akhlak baik di rumah yang diberikan oleh orang tua dan di sekolah yang diberikan oleh guru sama-sama baik maka akhlak yang dimiliki oleh siswa akan semakin baik. Jika salah satu perhatian diabaikan baik itu di sekolah maupun di rumah maka akan dapat mengakibatkan akhlak yang dimiliki oleh siswa menjadi kurang baik. Sebagai contoh bila

di rumah anak/siswa tidak mendapat perhatian maka ia akan menjadi anak yang manja, nakal ataupun menurut kemauannya sendiri karena merasa di rumah tidak diperhatikan walaupun di sekolah mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini dikarenakan anak sebagian besar waktunya berada di rumah sehingga perhatian yang diberikan di rumah oleh orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan akhlak siswa.

b. Kategori Nasehat

Nasehat yang diberikan di rumah dan di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa di SDN Siraman III, Siraman, Wonosari berada pada tingkat yang sama yaitu baik. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa mendapatkan nasehat sebagai bentuk pendidikan akhlak baik di rumah yang diberikan oleh orang tua dan di sekolah yang diberikan oleh guru sama-sama baik maka akhlak yang dimiliki oleh siswa akan semakin baik. Jika salah satu nasehat diabaikan baik itu di sekolah maupun di rumah maka akan dapat mengakibatkan akhlak yang dimiliki oleh siswa menjadi kurang baik. Sebagai contoh bila di rumah anak/siswa tidak mendapat nasehat maka ia akan menjadi anak yang manja, nakal ataupun menurut kemauannya sendiri karena merasa di rumah tidak diperhatikan walaupun di sekolah mendapatkan nasehat dari guru. Hal ini dikarenakan anak sebagian besar waktunya berada di rumah sehingga nasehat yang diberikan di rumah oleh orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan akhlak siswa.

c. Kategori Motivasi

Motivasi yang diberikan di rumah dan di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa di SDN Siraman III, Siraman, Wonosari berada pada tingkat yang sama yaitu baik. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa mendapatkan motivasi sebagai bentuk pendidikan akhlak baik di rumah yang diberikan oleh orang tua dan di sekolah yang diberikan oleh guru sama-sama baik maka akhlak yang dimiliki oleh siswa akan semakin baik. Jika salah satu motivasi diabaikan baik itu di sekolah maupun di rumah maka akan dapat mengakibatkan akhlak yang dimiliki oleh siswa menjadi kurang baik. Sebagai contoh bila di rumah anak/siswa tidak mendapat motivasi maka ia akan menjadi anak yang manja, nakal ataupun menurut kemauannya sendiri karena merasa di rumah tidak diperhatikan tidak pernah diberi motivasi untuk melakukan sesuatu hal yang baik walaupun di sekolah mendapatkan motivasi dari guru. Hal ini dikarenakan anak sebagian besar waktunya berada di rumah sehingga motivasi yang diberikan di rumah oleh orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan akhlak siswa.

d. Kategori Pengawasan

Pengawasan yang diberikan di rumah dan di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa di SDN Siraman III, Siraman, Wonosari berada pada tingkat yang sama yaitu baik. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa mendapatkan pengawasan sebagai bentuk pendidikan akhlak baik di rumah yang diberikan oleh orang tua dan di

sekolah yang diberikan oleh guru sama-sama baik maka akhlak yang dimiliki oleh siswa akan semakin baik. Jika salah satu pengawasan diabaikan baik itu di sekolah maupun di rumah maka akan dapat mengakibatkan akhlak yang dimiliki oleh siswa menjadi kurang baik. Sebagai contoh bila di rumah anak/siswa tidak mendapat pengawasan maka ia akan menjadi anak yang manja, nakal ataupun menurut kemauannya sendiri karena merasa di rumah tidak diperhatikan walaupun di sekolah mendapatkan pengawasan dari guru. Hal ini dikarenakan anak sebagian besar waktunya berada di rumah sehingga pengawasan yang diberikan di rumah oleh orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan akhlak siswa.

e. Kategori Sarana

Sarana yang diberikan di rumah dan di sekolah sebagai bentuk pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa di SDN Siraman III, Siraman, Wonosari berada pada tingkat yang sama yaitu baik. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa mendapatkan sarana sebagai bentuk pendidikan akhlak baik di rumah yang diberikan oleh orang tua dan di sekolah yang diberikan oleh guru sama-sama baik maka akhlak yang dimiliki oleh siswa akan semakin baik. Jika salah satu sarana diabaikan baik itu di sekolah maupun di rumah maka akan dapat mengakibatkan akhlak yang dimiliki oleh siswa menjadi kurang baik. Sebagai contoh bila di rumah anak/siswa tidak mendapat sarana maka ia akan menjadi anak yang manja, nakal ataupun menurut kemauannya sendiri karena merasa di

rumah tidak diperhatikan walaupun di sekolah mendapatkan sarana dari guru. Hal ini dikarenakan anak sebagian besar waktunya berada di rumah sehingga sarana yang diberikan di rumah oleh orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan akhlak siswa.

Dari hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang meliputi pendidikan melalui pembinaan mental dan jiwa siswa yaitu dengan cara memberi perhatian, nasehat, motivasi, pengawasan dan pemberian sarana bagi siswa baik di rumah maupun di sekolah menunjukkan hal yang sama, yaitu jika pendidikan akhlak yang diberikan di rumah diimbangi dengan pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah hasilnya siswa akan memiliki akhlak yang baik.

Dengan demikian antara pendidikan akhlak yang diterima siswa di rumah dengan pendidikan akhlak yang diterima siswa di sekolah mempunyai hubungan timbal balik, pendidikan akhlak di rumah mempengaruhi pendidikan akhlak di sekolah semakin baik. Pendidikan akhlak yang diterima oleh siswa baik dan diimbangi dengan pendidikan akhlak yang diterima di sekolah juga baik maka akhlak siswa akan semakin baik demikian sebaliknya jika pendidikan akhlak di rumah baik tetapi pendidikan akhlak di sekolah kurang baik atau sebaliknya maka akhlak yang dimiliki siswa akan menjadi kurang baik.

Hubungan ini dibuktikan dengan adanya korelasi antara pendidikan akhlak di rumah dan pendidikan akhlak di sekolah. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa korelasi antara pendidikan akhlak

di rumah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan angka korelasi sebesar 0,834 dan hubungan antara keduanya ditunjukkan dalam bentuk persamaan garis regresi sebesar $x_1 = 9780 + 0,853x_2$.

Angka korelasi dan persamaan garis regresi tersebut telah dianalisis dengan menggunakan uji f. hasil dari uji f tersebut adalah f hitung (145,799) > dari f table (3,990 dengan db 1 dan df 63) dan dapat diambil kesimpulan bahwa antara pendidikan akhlak yang diberikan orang tua di rumah mempunyai hubungan timbal balik yang positif dan signifikan dengan pendidikan akhlak yang diberikan oleh guru di sekolah.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel siswa SDN Siraman III. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu serta biaya yang dimiliki dalam diri peneliti.
2. Penelitian hanya untuk membuktikan apakah Pendidikan Akhlak di rumah mempunyai hubungan timbal balik dengan pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah, sehingga tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di rumah dan di sekolah
3. Penelitian ini ditujukan hanya untuk siswa di SDN Siraman III Wonosari, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk SD baik negeri maupun swasta yang lain.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap hubungan timbale balik pendidikan agama Islam antara di rumah dan di sekolah dalam pembentukan akhlak siswa dilakukan secara sampling dengan melibatkan 66 siswa dan 2 guru agama Islam.

Dari penelitian yang telah penyusun lakukan dan analisa, dapat diambil kesimpulan bahwasannya antara pendidikan agama di rumah dan di sekolah terdapat hubungan yang sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak siswa. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa mendapatkan perhatian sebagai bentuk pendidikan akhlak baik di rumah yang diberikan oleh orang tua dan di sekolah yang diberikan oleh guru sama-sama baik maka akhlak yang dimiliki oleh siswa akan sangat baik.

Jika salah satu perhatian diabaikan baik itu di rumah ataupun di sekolah maka akan menjadi kurang baik dalam pembentukan akhlak siswa.

Sedangkan dari rumusan masalah yang ada dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan agama di rumah dan di sekolah terdapat pola yang dibangun dengan baik yaitu dengan memberikan pendidikan akhlak yang meliputi pendidikan iman dan taqwa, pendidikan cara berperilaku yang baik, yang dirinci dengan pendidikan melalui pembinaan mental dan jiwa siswa dengan cara memberi perhatian, nasihat, motivasi, pengawasan dan pemberian sarana bagi anak di rumah dan siswa di sekolah.

Dengan demikian apabila pola tersebut sama-sama berjalan, yaitu pendidikan agama dan akhlak di rumah diimbangi dengan pendidikan agama dan akhlak

disekolah dengan pendidikan yang baik, maka hasilnya siswa akan memiliki akhlak yang baik.

B. Saran.

Adapun saran yang dapat penyusun berikan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan pendidikan agama untuk siswa dan peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam untuk lebih optimal dalam pembentukan akhlak siswa.

2. Bagi guru agama dan orang tua

Sebagai bahan acuan untuk lebih meningkatkan lagi dalam memberikan pendidikan agama disekolah agar siswa lebih bisa menjaga akhlak mereka dan memberikan sumbangan pemikiran kepada para orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikan agama dirumah agar anak tidak terbawa pada pengaruh buruk disekitar mereka yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan.

3. Siswa

Sebagai anak-anak tunas bangsa, bekalilah diri dengan pendidikan agama yang akan menjadi benteng dalam hati masing-masing untuk senantiasa berakhlak terpuji dan menjauhi semua akhlak tercela. Hanya pendidikan agama yang bisa mencegah untuk tidak terbawa arus globalisasi yang sekarang sangat mengkhawatirkan perkembangan para tunas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, PT. Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta, cetakan ke 2, Tahun 2000.
- Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Cahaya, Bogor, cetakan ke 2, Oktober 2003.
- Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Mustaqiim, cetakan pertama, Nopember 2004.
- A. Qodri A. Azizy, Prof. Dr. MA, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Aneka Ilmu, cetakan kedua, 2003.
- Acmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam, Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Gema Press, Jakarta, 1995.
- Ahmad Amin, *Fajr al Islam*, Sulaiman Mar'i, Penang, 1965.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, Era Intermedia*, Solo 1999.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Chabib Thoha, Drs, MA, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, cetakan pertama, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, CV. Asy Syifa, Semarang, 1999.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1995.
- Djarnani Hadi Kusuma, *Ilmu Akhlak*, Penerbit Persatuan Yogyakarta, Yogyakarta, 1990.
- Frans Magnis Siseno, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta, 1993.

- Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak (Tarbiyyah ath Thihl fi ar Ru'yah al Islamiyyah)*, Penejemah Segaf Abdilah dan Miqdad Turkan, PT.Lentera Basritama, Jakarta , cetakan ke 5 tahun 2002.
- Hasan al Bana, *Ceramah-ceramah al Bana*, alih bahasa, Salafuddin, Era Intermedia, Solo, 2000.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mengantar Balita menuju Dewasa*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, cetakan ke 2, 2002.
- Imam Abi al-Fadl Jama al-Din Muhammad, *Lisan al-Arab*, Beirut, Dar Sadr, jilid X, 1990.
- Mantep Miharso,S.Ag,M.SI, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Safira Insani Press dan MSI UII, Sleman Yogyakarta cetakan I tahun 2004.
- Muchtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta Pers, Jakarta, 1994.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Tafsir Al Qur'an, Jakarta, cet.1, 1973.
- Muh. Rifai, *Pembinaan Pribadi Muslim*, Wicaksana, Semarang, cet. I, 1993.
- M. Atthiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Hukum Pendidikan Islam*, alih bahasa, Bustami A. Gani dan Johar Bahry, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Alih bahasa Salman Harun, Al Ma'arif, Bandung, 1984.
- Nur Ubbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Pustaka Setia, Bandung, 1988.
- Qurish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, cet 2, 1992.
- Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan*, CV IKIP Press, Semarang, 1999.
- Ruswan Thoyib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Sidi Gazalba, *Sistemetika Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- S. Nasution, , *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara,Jakarta, cetakan kedelapan, 2006.

Sutrisno Hadi, Drs. MA, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi ketiga, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.

Sidik Tono. dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1998.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Karya Aditama, Surabaya, 1996.

Widodo Suoriyanto, *Islam Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prtaktis, Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2001.

Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, edisi 1 cetakan 3 tahun 2004.

Zakiyah Daradjat, Hj, Prof, DR, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, cetakan ke 2, 1995.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TABEL I
TABEL NILAI-NILAI CHI KUADRAT

d.b	Tarf Signifikansi					
	50%	30%	20%	10%	5%	1%
1	0,455	1,074	1,642	2,706	3,841	6,635
2	1,386	2,408	3,219	3,605	5,991	9,210
3	2,366	3,665	4,642	6,251	7,815	11,341
4	3,357	4,878	5,898	7,779	9,488	13,277
5	4,357	6,064	7,289	9,236	11,070	15,086
6	5,348	7,231	8,558	10,645	12,592	16,812
7	6,346	8,383	9,803	12,017	14,017	18,475
8	7,344	9,524	11,030	13,362	15,507	20,090
9	8,343	10,656	12,242	14,684	16,919	21,656
10	9,342	11,781	13,242	15,987	18,307	23,209
11	10,341	12,889	14,631	17,275	19,675	24,725
12	11,340	14,011	15,812	18,549	21,026	26,217
13	12,340	15,119	16,985	19,812	22,362	27,688
14	13,339	16,222	18,151	21,064	23,685	29,141
15	14,339	17,322	19,311	22,307	24,996	30,578
16	15,338	18,418	20,465	23,542	26,296	32,000
17	16,338	19,511	21,615	24,769	27,587	33,409
18	17,338	20,601	22,760	25,989	28,869	34,805
19	18,338	21,689	23,900	27,204	30,144	36,191
20	19,337	22,775	25,038	28,412	31,410	37,566
21	20,337	23,858	26,171	29,615	32,671	39,932
22	21,337	24,939	27,301	30,813	33,924	40,289
23	22,337	26,018	28,429	32,007	35,172	41,638
24	23,337	27,096	29,553	33,194	36,415	42,980
25	24,337	28,172	30,675	34,382	37,652	44,314
26	25,336	29,246	31,795	35,563	38,885	45,642
27	26,336	30,319	31,912	36,741	40,113	46,963
28	27,336	31,391	33,027	37,916	41,337	48,278
29	28,336	32,461	34,139	39,087	42,557	49,588
30	29,336	33,530	35,250	40,256	43,773	50,892

TABEL II
NILAI-NILAI UNTUK DISTRIBUSI F

Baris atas untuk 5%
baris bawah untuk 1%

$v_2 = dk$ penyebut	$v_1 = dk$ pembilang														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	
1	161	200	218	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	246	
	4,052	4,999	5,403	5,825	5,764	5,859	5,928	5,981	6,022	6,058	6,082	6,108	6,142	6,169	
2	18.51	19	19.16	19.25	19.3	19.33	19.36	19.37	19.38	19.39	19.4	19.41	19.42	19.43	
	98.49	99.01	99.17	99.25	99.3	99.33	99.34	99.38	99.38	99.4	99.41	99.42	99.43	99.44	
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.88	8.84	8.81	8.78	8.76	8.74	8.71	8.69	
	34.12	30.81	29.48	28.71	28.24	27.91	27.67	27.49	27.34	27.23	27.13	27.05	26.92	26.83	
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6	5.98	5.93	5.91	5.87	5.84	
	21.2	18	16.69	15.98	15.52	15.21	14.98	14.8	14.66	14.54	14.45	14.37	14.24	14.15	
5	8.81	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.78	4.74	4.7	4.68	4.64	4.6	
	16.26	13.27	12.08	11.39	10.97	10.67	10.45	10.27	10.15	10.05	9.96	9.89	9.77	9.68	
6	5.99	5.14	4.78	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.1	4.08	4.03	4	3.96	3.92	
	13.74	10.92	9.78	9.15	8.75	8.47	8.26	8.1	7.98	7.87	7.79	7.72	7.6	7.52	
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.63	3.6	3.57	3.52	3.49	
	12.25	9.55	8.45	7.85	7.48	7.19	7	6.84	6.71	6.62	6.54	6.47	6.35	6.27	
8	5.32	4.48	4.07	3.84	3.69	3.58	3.5	3.44	3.39	3.34	3.31	3.28	3.23	3.2	
	11.28	8.65	7.59	7.01	6.63	6.37	6.19	6.03	5.91	5.82	5.74	5.67	5.56	5.48	
9	5.12	4.28	3.88	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.13	3.1	3.07	3.02	2.98	
	10.58	8.02	6.99	6.42	6.06	5.8	5.62	5.47	5.35	5.28	5.18	5.11	5	4.92	
10	4.96	4.1	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	3.02	2.94	2.91	2.86	2.82	
	10.04	7.56	6.55	5.99	5.84	5.39	5.21	5.06	4.95	4.85	4.78	4.71	4.6	4.52	
11	4.84	3.98	3.59	3.38	3.2	3.09	3.01	2.95	2.9	2.88	2.82	2.79	2.74	2.7	
	9.65	7.2	6.22	5.87	5.32	5.07	4.88	4.74	4.63	4.54	4.46	4.4	4.29	4.21	
12	4.75	3.88	3.49	3.26	3.11	3	2.92	2.85	2.8	2.78	2.72	2.69	2.64	2.6	
	9.33	6.93	5.95	5.41	5.08	4.82	4.65	4.5	4.39	4.3	4.22	4.16	4.05	3.98	
13	4.67	3.8	3.41	3.19	3.02	2.92	2.84	2.77	2.72	2.67	2.63	2.6	2.55	2.51	
	9.07	6.7	5.74	5.2	4.88	4.62	4.44	4.3	4.19	4.1	4.02	3.96	3.85	3.78	
14	4.6	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.77	2.7	2.65	2.6	2.56	2.53	2.48	2.44	
	8.88	6.51	5.56	5.03	4.69	4.48	4.28	4.14	4.03	3.94	3.86	3.8	3.7	3.62	
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.9	2.79	2.7	2.64	2.59	2.55	2.51	2.46	2.43	2.39	
	6.68	6.38	5.42	4.89	4.58	4.32	4.14	4	3.89	3.8	3.73	3.67	3.56	3.48	
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.45	2.42	2.37	2.33	
	8.53	6.23	5.29	4.77	4.44	4.2	4.03	3.89	3.78	3.69	3.61	3.55	6.45	3.37	
17	4.45	3.59	3.2	2.96	2.81	2.7	2.62	2.55	2.5	2.45	2.41	2.38	2.33	2.29	
	8.4	6.11	5.18	4.67	4.34	4.1	3.93	3.79	3.68	3.59	3.52	3.45	3.35	3.27	
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.68	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.29	2.25	
	5.28	6.01	5.09	4.58	4.25	4.01	3.85	3.71	3.6	3.51	3.44	3.37	3.27	3.19	
19	4.38	3.52	3.13	2.9	2.74	2.63	2.55	2.48	2.43	2.38	2.34	2.31	2.26	2.21	
	8.18	5.93	5.01	4.5	4.17	3.94	3.77	3.63	3.52	3.43	3.36	3.3	3.19	3.12	
20	4.35	3.49	3.1	2.87	2.71	2.6	2.52	2.45	2.4	2.35	2.31	2.28	2.23	2.18	
	8.1	5.85	1.94	4.43	4.1	3.87	3.71	3.58	3.45	3.37	3.3	3.23	3.13	3.05	
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.2	2.15	
	8.02	5.76	4.87	4.37	4.04	3.81	3.65	3.51	3.4	3.31	3.24	3.17	3.07	2.99	
22	4.3	3.44	3.05	2.82	2.68	2.55	2.47	2.4	2.35	2.3	2.26	2.26	2.18	2.13	
	7.94	5.72	4.82	4.31	3.99	3.76	3.59	3.45	3.35	3.26	3.18	3.18	3.02	2.94	

23	4.28	3.42	3.03	2.8	3.64	2.53	2.45	2.38	2.32	2.28	2.24	2.24	2.14	2.1
	7.88	5.46	4.76	4.26	3.94	3.71	3.54	3.41	5.3	3.21	3.14	3.14	2.97	2.89
24	4.26	3.4	3.01	2.78	2.62	2.51	2.43	2.36	2.3	2.26	2.22	2.22	2.13	2.09
	7.82	5.61	4.72	4.22	3.9	3.67	3.5	3.36	3.25	3.17	3.09	3.09	2.93	2.85

$v_2 = dk$ penyebut	$v_1 = dk$ pembilang													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16
26	4.22	3.37	2.89	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.1	2.05
	7.72	5.53	4.64	4.14	3.82	3.59	3.42	3.29	3.17	3.09	3.02	2.96	2.86	2.77
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.3	2.25	2.2	2.16	2.13	2.08	2.03
	7.68	5.49	4.6	4.11	3.79	3.58	3.39	3.26	3.14	3.06	2.98	2.93	2.83	2.74
28	4.2	3.34	2.95	2.71	2.56	2.44	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.06	2.02
	7.64	5.45	4.57	4.07	3.78	3.53	3.36	3.23	3.11	3.03	2.14	2.9	2.8	2.71
29	4.18	3.33	2.93	2.7	2.54	2.43	2.35	2.26	2.22	2.18	2.92	2.1	2.05	2
	7.6	5.52	4.54	4.04	3.73	3.5	3.33	3.2	3.08	3	2.12	2.87	2.77	2.68
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.34	2.27	2.21	2.16	2.9	2.09	2.04	1.99
	7.56	5.39	4.51	4.02	3.7	3.47	3.3	3.17	3.06	2.98	2.1	2.54	2.74	2.66
32	4.15	3.3	2.8	2.67	2.51	2.4	2.32	2.25	2.19	2.14	2.89	2.07	2.02	1.97
	7.5	5.34	4.46	3.97	3.66	3.42	3.25	3.12	3.01	2.94	2.08	2.6	2.7	2.62
34	4.13	3.26	2.88	2.65	2.48	2.38	2.3	2.23	2.17	2.12	2.82	2.05	2	1.85
	7.44	5.29	4.42	3.93	3.61	3.36	3.31	3.06	2.87	2.89	2.06	2.78	2.66	5.58
36	4.11	3.26	2.8	2.63	2.48	2.36	2.26	2.21	2.15	2.1	2.06	2.03	1.89	1.93
	7.39	5.25	4.38	3.89	3.58	3.35	3.18	3.04	2.94	2.86	2.78	2.72	2.62	2.54
38	4.1	3.25	2.85	2.62	2.48	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.96	1.92
	7.35	5.21	4.34	3.86	3.54	3.32	3.15	3.02	2.91	2.82	2.75	2.69	2.59	2.51
40	4.08	3.23	2.84	2.81	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.07	2.04	2	1.95	1.9
	7.31	5.28	4.31	3.83	3.51	3.29	3.12	2.99	2.88	2.8	2.73	2.66	2.58	2.49
42	4.07	3.22	2.83	2.58	2.11	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	1.99	1.94	1.69	1.82
	7.27	5.15	4.29	3.8	3.19	3.26	3	2.96	2.86	2.77	2.7	2.61	2.54	2.46
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.1	2.05	2.01	1.98	1.92	1.88
	7.24	5.12	4.26	3.78	3.46	3.24	3.07	2.94	2.84	2.75	2.66	2.62	2.52	2.44
46	4.05	3.2	2.81	2.57	2.42	2.3	2.22	2.14	2.09	2.04	2	1.97	1.91	1.87
	7.21	5.1	4.24	3.76	3.44	3.22	3.05	2.92	2.82	2.73	2.66	2.6	2.5	2.42
48	4.04	3.19	2.8	2.56	2.41	2.3	3.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.9	1.86
	7.19	5.08	4.22	3.74	3.42	3.2	3.04	2.9	2.8	2.71	2.64	2.58	2.48	2.4
50	4.03	3.13	2.79	2.36	2.1	2.29	2.2	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.9	1.85
	7.17	5.06	1.2	3.72	3.11	3.18	3.02	2.88	2.78	2.7	2.62	2.58	2.16	2.39
55	1.02	3.17	2.78	2.51	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2	1.97	1.93	1.88	1.83
	7.12	5.01	1.18	3.68	3.37	3.15	2.98	2.83	2.75	2.66	2.59	2.53	2.43	2.35
60	4	3.15	2.76	2.52	2.37	2.23	2.17	2.1	2.01	1.99	1.95	1.92	1.66	1.81
	7.08	4.98	4.13	3.65	3.31	3.12	2.95	2.82	2.72	2.63	2.56	2.5	2.4	2.32
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.38	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.94	1.9	1.65	1.8
	7.04	4.95	4.1	3.62	3.34	3.09	2.93	2.79	2.7	2.61	2.54	2.47	2.37	2.3
70	3.98	3.13	2.74	2.5	2.35	2.32	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	2.64	1.79
	7.01	4.92	4.08	3.6	3.29	3.04	2.91	2.77	2.67	2.59	2.51	2.45	2.35	1.77
80	3.96	3.44	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.88	1.82	2.24
	6.96	4.88	4.04	3.58	3.25	3.04	2.87	2.74	2.81	2.55	2.48	2.44	2.32	1.75
100	3.94	3.09	2.7	2.46	2.3	2.19	2.1	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.79	2.19
	6.9	4.82	3.98	3.51	3.2	2.99	2.82	2.65	2.59	2.51	2.43	2.36	2.28	1.72
125	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.96	1.86	1.63	1.77	2.15
	6.84	4.78	3.94	3.47	3.17	2.92	2.79	2.85	2.58	2.47	2.4	2.33	2.23	1.71
150	3.91	3.06	2.87	2.43	2.27	2.16	2.07	2	1.94	1.89	1.85	1.82	1.76	2.12

	6.81	4.75	3.91	3.44	3.13	2.82	2.78	2.62	2.53	2.44	2.37	2.3	2.2	2.12
200	3.89	3.04	2.65	2.41	2.26	2.14	2.05	1.98	1.92	1.87	1.83	1.8	1.74	1.89
	6.76	4.74	3.88	3.41	3.11	2.8	2.73	2.8	2.5	2.44	2.34	2.28	2.17	2.09
400	3.86	3.02	2.62	2.37	2.23	2.12	2.03	1.96	1.9	1.85	1.81	1.78	1.72	1.87
	6.7	4.66	3.83	3.36	3.08	2.85	2.69	2.56	2.15	2.37	2.29	2.23	2.12	2.04



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TABEL III
TABEL NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Tarf Signifikansi		N	Tarf Signifikansi		N	Tarf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	26	0.388	0.496	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	27	0.381	0.487	60	0.254	0.330
5	0.878	0.959	28	0.374	0.478	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	29	0.367	0.470	70	0.235	0.306
7	0.754	0.874	30	0.361	0.463	75	0.227	0.296
8	0.707	0.834	31	0.355	0.456	80	0.220	0.286
9	0.666	0.498	32	0.349	0.449	85	0.213	0.278
10	0.632	0.765	33	0.344	0.442	90	0.207	0.270
11	0.602	0.735	34	0.339	0.436	95	0.202	0.063
12	0.576	0.708	35	0.334	0.430	100	0.195	0.256
13	0.553	0.684	36	0.329	0.424	125	0.176	0.230
14	0.532	0.661	37	0.325	0.418	150	0.159	0.210
15	0.514	0.641	38	0.320	0.413	175	0.148	0.194
16	0.497	0.623	39	0.316	0.408	200	0.138	0.181
17	0.482	0.606	40	0.312	0.403	300	0.113	0.148
18	0.468	0.590	41	0.308	0.398	400	0.098	0.128
19	0.456	0.575	42	0.304	0.393	500	0.088	0.115
20	0.444	0.561	43	0.301	0.389	600	0.080	0.105
21	0.433	0.549	44	0.197	0.384	700	0.074	0.097
22	0.423	0.537	45	0.294	0.380	800	0.070	0.091
23	0.413	0.526	46	0.291	0.376	900	0.065	0.086
24	0.404	0.515	47	0.288	0.372	1,000	0.062	0.081
25	0.396	0.505	48	0.284	0.368			
			49	0.281	0.364			
			50	0.279	0.361			

Correlations

Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.834**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	66	66
VAR00002	Pearson Correlation	.834**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Frequency Table

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.5	1.5	1.5
	2.00	16	24.2	24.2	25.8
	3.00	49	74.2	74.2	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00002

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	15	22.7	22.7	22.7
	3.00	51	77.3	77.3	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00003

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	23	34.8	34.8	34.8
	3.00	43	65.2	65.2	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00004

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	3.0	3.0	3.0
	2.00	16	24.2	24.2	27.3
	3.00	48	72.7	72.7	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00005

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	29	43.9	43.9	43.9
	3.00	37	56.1	56.1	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00006

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	3.0	3.0	3.0
	2.00	25	37.9	37.9	40.9
	3.00	39	59.1	59.1	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00007

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	25	37.9	37.9	37.9
	3.00	41	62.1	62.1	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00008

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	3.0	3.0	3.0
	2.00	25	37.9	37.9	40.9
	3.00	39	59.1	59.1	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

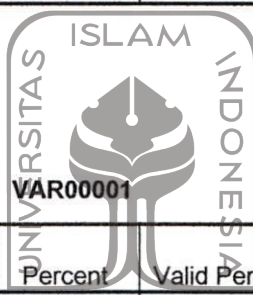
VAR00009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	3.0	3.0	3.0
	2.00	25	37.9	37.9	40.9
	3.00	39	59.1	59.1	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00010

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.5	1.5	1.5
	2.00	20	30.3	30.3	31.8
	3.00	45	68.2	68.2	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Frequency Table



VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	19	28.8	28.8	28.8
	3.00	47	71.2	71.2	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VAR00002

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	22	33.3	33.3	33.3
	3.00	44	66.7	66.7	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00003

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	19	28.8	28.8	28.8
	3.00	47	71.2	71.2	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00004

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.5	1.5	1.5
	2.00	42	63.6	63.6	65.2
	3.00	23	34.8	34.8	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00005

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	10	15.2	15.2	15.2
	2.00	24	36.4	36.4	51.5
	3.00	32	48.5	48.5	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00006

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	31	47.0	47.0	47.0
	3.00	35	53.0	53.0	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00007

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	20	30.3	30.3	30.3
	3.00	46	69.7	69.7	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00008

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	3.0	3.0	3.0
	2.00	29	43.9	43.9	47.0
	3.00	35	53.0	53.0	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	18	27.3	27.3	27.3
	2.00	25	37.9	37.9	65.2
	3.00	23	34.8	34.8	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

VAR00010

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	10	15.2	15.2	15.2
	3.00	56	84.8	84.8	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Reliability seluruh item instrument penelitian

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

	Mean	Std Dev	Cases
1. VAR00001	2.4500	.5104	20.0
2. VAR00002	2.4500	.5104	20.0
3. VAR00003	2.5000	.5130	20.0
4. VAR00004	2.4000	.5026	20.0
5. VAR00005	2.4500	.6863	20.0
6. VAR00006	2.7000	.4702	20.0
7. VAR00007	2.6500	.4894	20.0
8. VAR00008	2.7000	.4702	20.0
9. VAR00009	2.6500	.4894	20.0
10. VAR00010	2.7000	.4702	20.0
11. VAR00011	2.6000	.5026	20.0
12. VAR00012	2.7500	.4443	20.0
13. VAR00013	2.4000	.5982	20.0
14. VAR00014	2.4000	.5982	20.0
15. VAR00015	2.7500	.4443	20.0
16. VAR00016	2.6500	.4894	20.0
17. VAR00017	2.7500	.4443	20.0
18. VAR00018	2.3500	.6708	20.0
19. VAR00019	2.0000	.7947	20.0
20. VAR00020	2.7500	.4443	20.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	51.0500	46.2605	6.8015	Variables
				20

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	48.6000	42.9895	.4498	.9213
VAR00002	48.6000	43.4105	.3850	.9226
VAR00003	48.5500	42.7868	.4784	.9207
VAR00004	48.6500	43.5026	.3779	.9227
VAR00005	48.6000	41.5158	.4832	.9219
VAR00006	48.3500	42.0289	.6579	.9172
VAR00007	48.4000	40.3579	.9108	.9120
VAR00008	48.3500	41.1868	.8041	.9144
VAR00009	48.4000	41.5158	.7144	.9160
VAR00010	48.3500	42.5553	.5680	.9189
VAR00011	48.4500	40.4711	.8658	.9127
VAR00012	48.3000	42.1158	.6846	.9169
VAR00013	48.6500	41.8184	.5279	.9200
VAR00014	48.6500	42.0289	.4994	.9207
VAR00015	48.3000	42.3263	.6464	.9176
VAR00016	48.4000	41.0947	.7852	.9146
VAR00017	48.3000	42.6421	.5896	.9186
VAR00018	48.7000	40.8526	.5782	.9192
VAR00019	49.0500	40.8921	.4660	.9240
VAR00020	48.3000	42.3263	.6464	.9176

Reliability Coefficients

N of Cases = 20.0

N of Items = 20

Alpha = .9223

Reliability item instrument pendidikan Akhlak di rumah

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	VAR00001	2.7000	.4702	20.0
2.	VAR00002	2.8500	.3663	20.0
3.	VAR00003	2.7000	.4702	20.0
4.	VAR00004	2.7000	.4702	20.0
5.	VAR00005	2.7000	.4702	20.0
6.	VAR00006	2.7500	.4443	20.0
7.	VAR00007	2.6500	.4894	20.0
8.	VAR00008	2.7000	.4702	20.0
9.	VAR00009	2.6500	.4894	20.0
10.	VAR00010	2.7000	.4702	20.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	27.1000	5.7789	2.39723	10

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	24.4000	12.7789	.8267	.9563
VAR00002	24.2500	13.8816	.6459	.9627
VAR00003	24.4000	12.4632	.9322	.9521
VAR00004	24.4000	12.8842	.7921	.9577
VAR00005	24.4000	12.6737	.8616	.9549
VAR00006	24.3500	12.8711	.8503	.9555
VAR00007	24.4500	12.2605	.9568	.9509
VAR00008	24.4000	12.4632	.9322	.9521
VAR00009	24.4500	12.8921	.7533	.9594
VAR00010	24.4000	13.2000	.6902	.9617

Reliability Coefficients

N of Cases = 20.0

N of Items = 10

Alpha = .9606

Reliability item instrument pendidikan Akhlak di sekolah

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	VAR00011	2.4500	.6048	20.0
2.	VAR00012	2.4500	.6048	20.0
3.	VAR00013	2.4000	.5982	20.0
4.	VAR00014	2.4500	.6048	20.0
5.	VAR00015	2.5500	.6048	20.0
6.	VAR00016	2.4500	.6048	20.0
7.	VAR00017	2.4500	.6048	20.0
8.	VAR00018	2.3500	.6708	20.0
9.	VAR00019	2.5000	.6070	20.0
10.	VAR00020	2.5500	.6048	20.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	24.6000	32.0421	5.6606	10

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00011	22.1500	25.9237	.9341	.9787
VAR00012	22.1500	26.0289	.9151	.9793
VAR00013	22.2000	25.7474	.9779	.9774
VAR00014	22.1500	25.9237	.9341	.9787
VAR00015	22.0500	26.3658	.8550	.9812
VAR00016	22.1500	26.0289	.9151	.9793
VAR00017	22.1500	26.0289	.9151	.9793
VAR00018	22.2500	25.2500	.9407	.9786
VAR00019	22.1000	26.4105	.8436	.9815
VAR00020	22.0500	26.3658	.8550	.9812

Reliability Coefficients

N of Cases = 20.0

N of Items = 10

Alpha = .9815

Frequencies

Statistics

		VAR00001	VAR00002
N	Valid	66	66
	Missing	0	0
Std. Error of Mean		.21994	.28067
Std. Deviation		1.78683	2.28020
Variance		3.19277	5.19930
Range		11.00	10.00
Minimum		19.00	18.00
Maximum		30.00	28.00

Frequency Table

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19.00	1	1.5	1.5	1.5
	22.00	1	1.5	1.5	3.0
	23.00	2	3.0	3.0	6.1
	24.00	4	6.1	6.1	12.1
	25.00	7	10.6	10.6	22.7
	26.00	16	24.2	24.2	47.0
	27.00	17	25.8	25.8	72.7
	28.00	15	22.7	22.7	95.5
	29.00	2	3.0	3.0	98.5
	30.00	1	1.5	1.5	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

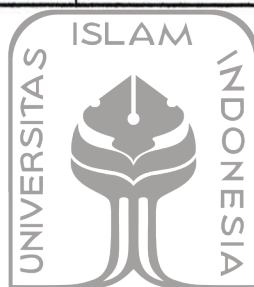
VAR00002

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18.00	1	1.5	1.5	1.5
	19.00	2	3.0	3.0	4.5
	20.00	2	3.0	3.0	7.6
	22.00	1	1.5	1.5	9.1
	23.00	1	1.5	1.5	10.6
	24.00	8	12.1	12.1	22.7
	25.00	15	22.7	22.7	45.5
	26.00	14	21.2	21.2	66.7
	27.00	11	16.7	16.7	83.3
	28.00	11	16.7	16.7	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

**NPar Tests
Chi-Square Test
Frequencies**

VAR00001

	Observed N	Expected N	Residual
19.00	1	6.6	-5.6
22.00	1	6.6	-5.6
23.00	2	6.6	-4.6
24.00	4	6.6	-2.6
25.00	7	6.6	.4
26.00	16	6.6	9.4
27.00	17	6.6	10.4
28.00	15	6.6	8.4
29.00	2	6.6	-4.6
30.00	1	6.6	-5.6
Total	66		



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

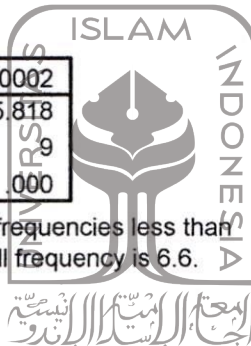
VAR00002

	Observed N	Expected N	Residual
18.00	1	6.6	-5.6
19.00	2	6.6	-4.6
20.00	2	6.6	-4.6
22.00	1	6.6	-5.6
23.00	1	6.6	-5.6
24.00	8	6.6	1.4
25.00	15	6.6	8.4
26.00	14	6.6	7.4
27.00	11	6.6	4.4
28.00	11	6.6	4.4
Total	66		

Test Statistics

	VAR00001	VAR00002
Chi-Square ^a	62.182	45.818
df	9	9
Asymp. Sig.	.000	.000

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 6.6.



Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VAR00002 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: VAR00001

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 ^a	.695	.690	.99458

a. Predictors: (Constant), VAR00002

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	144.222	1	144.222	145.799	.000 ^a
	Residual	63.308	64	.989		
	Total	207.530	65			

a. Predictors: (Constant), VAR00002

b. Dependent Variable: VAR00001

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.780	1.380		7.086	.000
	VAR00002	.653	.054	.834	12.075	.000

a. Dependent Variable: VAR00001



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

data instrumen kuiz :

x1											x2				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		11	12	13	14	15
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	28	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	27	3	2	3	2	3
3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	27	3	3	2	2	2
3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	26	2	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29	3	3	3	2	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28	3	3	3	3	3
2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	25	3	2	2	2	2
1	2	2	3	2	2	2	1	2	2	19	2	2	3	2	1
2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	26	3	3	3	2	2
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	27	2	3	3	3	3
3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	27	3	2	3	2	3
3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	26	3	3	2	2	2
3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	26	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	26	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	27	3	3	3	3	3
3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	25	3	2	3	2	3
3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	27	3	3	2	2	2
2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	26	3	3	3	3	2
3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28	3	3	3	2	1
3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	27	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	28	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28	3	2	3	2	3
3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	27	2	3	2	2	2
3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	27	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	2	3	2	1	3	25	3	3	3	2	1
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28	3	3	3	3	3
3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	24	2	3	2	2	2
3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	26	3	2	3	2	3
3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	26	2	3	3	2	2
3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	27	3	3	2	2	3
2	3	2	1	3	3	2	1	3	2	22	2	2	2	2	1
2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	27	2	3	3	2	2
3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	26	3	3	2	2	3
3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	25	3	2	3	2	3
3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	27	2	3	3	2	2
3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	26	3	3	3	2	2
3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28	3	2	3	2	3

2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	23	3	2	2	2	1
2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	26	3	3	3	2	3
3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	26	3	3	3	2	1
3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	2	3	3	3	3
2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	27	3	2	2	3	2
2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	25	2	3	3	3	3
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28	3	3	3	3	3
2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	26	2	3	3	2	2
3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	27	3	2	3	3	3
3	3	3	3	2	1	3	2	2	2	24	3	2	2	2	3
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	3	3	3	3	2
3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	25	3	2	3	2	2
3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26	3	2	3	2	3
3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28	3	3	2	2	2
3	2	3	3	3	3	2	3	2	1	25	3	2	2	3	2
3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	28	3	3	3	2	1
2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	24	2	3	2	2	1
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28	3	2	3	3	3
3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	27	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28	2	2	2	2	2



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

17	18	19	20	
3	2	2	3	28
3	2	3	3	28
3	3	1	2	25
3	3	3	3	27
2	3	2	3	26
2	3	3	3	28
3	3	2	3	28
3	3	1	3	24
2	2	1	3	20
3	2	2	3	26
3	2	3	3	27
3	3	1	2	25
3	3	3	3	27
2	3	2	3	27
3	2	2	3	26
3	2	3	3	28
3	3	1	2	25
3	3	3	3	27
2	3	2	3	26
2	3	3	3	26
3	2	2	3	26
3	2	3	3	28
3	3	3	2	27
3	3	3	3	26
2	3	2	3	27
2	3	2	3	24
3	3	2	3	28
3	2	2	3	24
3	2	3	3	28
3	3	1	2	25
3	2	2	3	25
3	2	3	3	26
3	1	1	2	19
3	2	2	3	25
2	1	1	3	18
2	3	3	3	26
3	3	2	3	27
3	3	1	3	24
2	2	1	3	24
2	2	1	3	19
3	2	2	3	25
2	2	3	3	25
3	3	1	2	25
3	2	2	3	25
3	2	3	3	26
3	3	1	2	25

Instrumen guru

	1	2	3	4	5	6	7
	1	3	3	3	3	3	3
	2	2	3	3	3	3	3



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2	2	1	3	20
2	3	2	3	26
2	3	3	3	26
3	3	2	3	27
3	3	1	3	25
2	2	1	3	24
3	3	2	3	28
3	2	2	3	25
3	2	3	3	27
3	2	1	2	23
3	2	3	3	28
2	2	3	3	24
3	3	1	2	25
3	3	3	3	27
2	3	2	3	24
2	3	3	3	26
3	2	2	3	22
3	3	2	3	28
3	2	2	3	26
3	3	3	3	25



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan yang ada dalam angket ini.
2. Pada setiap pernyataan ada empat pilihan jawaban yaitu :
Y = Ya
K = Kadang-kadang
T = Tidak

Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada diri adik-adik, dengan menuliskan tanda cek (v) pada kolom yang telah disediakan.

3. Isilah setiap pernyataan dengan jujur, serta setiap pernyataan tidak boleh lebih dari satu jawaban.

Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan adik-adik. Jawaban yang telah diberikan adik tidak akan mempengaruhi nilai raport tetapi akan bermanfaat bagi kemajuan prestasi belajar untuk semua orang.



Wonosari, Agustus 2008

UNIVERSITAS Peneliti
ISLAM
INDONESIA Bahjatul Izzah

Identitas Responden

Nama Siswa :

Nomor Absen :

Kelas :

Nama Sekolah :

1. Untuk siswa

No	Pernyataan	Y	K	T
1.	Apakah di rumah orang tua menyayangi adik-adik			
2.	Apakah di rumah orang tua memperhatikan sholat adik-adik			
3.	Apakah orang tua membimbing dalam belajar di rumah			
4.	Apakah orang tua menasehati dalam belajar			
5.	Jika tidak berangkat TPA apakah orang tua adik-adik bertanya kenapa tidak berangkat			
6.	Apakah orang tua memberi hadiah jika adik-adik selalu mengerjakan sholat secara teratur			
7.	Apakah orang tua selalu mengajak adik-adik untuk sholat lima waktu			
8.	Apakah orang tua mencari adik-adik jika pulang terlambat			
9.	Apakah orang tua bertanya jika adik-adik mau pergi bermain			
10.	Apakah di rumah ada tempat untuk melakukan sholat			
11.	Apakah di sekolah, bapak/ibu guru memperhatikan kondisi badan kamu setiap hari			
12.	Apakah bapak/ibu guru di sekolah memberikan perhatian cara berpakaian ke sekolah yang adik-adik kenakan			
13.	Apakah di sekolah, bapak/ibu guru memperhatikan cara belajar adik-adik di sekolah			
14.	Apakah di sekolah, bapak/ibu guru memberikan nasehat untuk puasa ketika bulan ramadhan			
15.	Apakah di sekolah, bapak/ibu guru memberikan nasehat untuk menghormati orang tua di sekolah			

16.	Apakah bapak/ibu guru memberikan semangat untuk selalu membantu orang tua di rumah			
17.	Apakah bapak/ibu guru memberikan semangat untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu			
18.	Apakah bapak/ibu guru pada jam-jam istirahat mengawasi kegiatan adik-adik			
19.	Apabila adik-adik berkelahi dengan sesama teman, apakah diberi hukuman oleh Bapak/Ibu Guru			
20.	Apakah di sekolah adik-adik ada musholla atau tempat untuk melakukan ibadah sholat			



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2. Instrumen untuk guru

No	Pernyataan	Y	K	T
1.	Apakah di sekolah ada musholla atau tempat untuk melakukan ibadah sholat			
2.	Apakah dalam pelajaran Pendidikan Agama diberikan pelajaran tata cara sholat			
3.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama diberikan pelajaran tata cara berdoa			
4.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan pelajaran berperilaku di rumah			
5.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama diberikan pelajaran berperilaku di sekolah			
6.	Apakah setiap bertemu dengan sesama guru selalu mengucapkan salam untuk memberi contoh kepada siswa			
7.	Apakah setiap akan memulai pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu berdo'a terlebih dahulu			
8.	Apakah dalam memberi pelajaran pendidikan Agama Islam selalu disertai dengan praktik			
9.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan berserita tentang nabi Muhammad SAW			
10.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan nasehat untuk mengerjakan sholat			
11.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan nasehat untuk selalu pergi ke TPA			
12.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan nasehat untuk menghormati orang tua			
13.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan nasehat untuk menghormati bapak/ibu guru			
14.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan contoh bersikap ketika berdo'a			

15.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan contoh ketika mengerjakan sholat			
16.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan contoh ketika berbicara dengan orang yang lebih tua			
17.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan nasehat belajar di rumah			
18.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan nasehat untuk tidak boros atau hidup hemat			
19.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan nasehat untuk puasa ketika bulan ramadhan			
20.	Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi dengan permainan untuk mendidkan akhlak siswa			



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2

**NAMA SISWA-SISWI SDN SIRAMAN III
SIRAMAN WONOSARI GUNUNGKDUL
TAHUN AJARAN 2008 – 2009**

Kelas III :

1. Amin Nursyahid
2. Ani Nurmalita
3. Budi Haryanto
4. Beni Putra Pratama
5. Bayu Sulistyو
6. Dwi Kurniawati
7. Dani Kunila
8. Dian Candra Purnama
9. Elya Ayu Irawati
10. Erik Asmaji
11. Erna Nurhatisa
12. Eva Susilowati
13. Feri Wijayanti
14. Galuh Ayu Tamara
15. Irvan Vedri Prabowo
16. Mita Dewi Anjani
17. Novan Agata
18. Rizal Andrea Musa
19. Suci Handayani
20. Wahyu Eko Putro



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Kelas IV :

1. Ado Maulana Adha Yasha
2. Bustomi Aulia Ma'ruf
3. Endah Susilowati
4. Ersitasari
5. Elviana Nurhayati
6. Dimas Dwi Haryanto
7. Iqbal Saputra
8. Julio Ananda Putra
9. Lois Ramadhan
10. Meinia Ristian Dewi
11. Sri Nugrahaini
12. Viyan Ardiyanto
13. Wawan Septian



Kelas V :

1. Aris Nugroho
2. Annisa Putri
3. Bekti
4. Danu Saputra
5. Fahid Nur Arasyid
6. Febriana Desi Milasari
7. Ivan Nugroho
8. Muhammad Ardian Ramadhan
9. Nunung Widatia
10. Nurul Karimah
11. Ritvi Alif Afian Ningsih
12. Rudi Nur Hanafi
13. Rahmad Basuki
14. Sri Atun Ambarwani
15. Ryan Bagustidi
16. Yeni Hasari Putri

Kelas VI :

1. Annisa Febriana
2. Antok
3. Atika Fdyah Oktaviani
4. Arif Dian Prabowo
5. Arif Jamal
6. Cahyo Nugroho
7. Debi Oktavianto
8. Endiyanto
9. Fatrisna Ambarani P
10. Novrizal
11. Rizky Tulus Setiawan
12. Ravi Arvian Dwi Bangun Santoso
13. Rizky Destia Aryanto
14. Puji Yanti
15. Siska Purwanti
16. Supartinah
17. Yoga Mahardika



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Bahjatul Izzah, lahir di Banyumas, 28 Nopember 1972 bertempat tinggal di Besari, Siraman, Kec. Wonosari, Kab. Gunungkidul. Anak ke empat dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Muh. Ramli As, BA, dan Ibu Qomariyah. Keenam saudaranya sudah mandiri semuanya. Bahjatul Izzah merupakan isteri dari Harsono, S.Ag. yang telah dikaruniani dua orang anak laki-laki yang bernama Azka Hirzi Amalul Ahli yang berumur delapan (8) tahun, duduk di kelas 3 SDIT Tunas Mulia Ledoksari, Wonosari dan Adzilla Rifqy Hindami yang berumur dua (2) tahun.

Pendidikan Penyusun dimulai dari SDN Kebarongan III Banyumas di pagi hari dan MI Wathoniyah Islamiyah pada sore hari, terus melanjutkan ke MTs Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, Banyumas, lalu melanjutkan di Yayasan dan tempat yang sama yaitu pada MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan kemudian hijrah ke Yogyakarta menuntut ilmu di IAIN Sunan Kalijaga (UIN) tahun 1991 , pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, Untuk meningkatkan keilmuan agama Islam melanjutkan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta tahun 2007 dengan konsentrasi Pendidikan Islam.

Penyusun bekerja di Kantor Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul pada seksi Pendidikan dan Penerangan Agama Pada Masyarakat (Penamas) sejak tahun 2003 dan sekarang mengabdikan diri menjadi Guru PAI di SMP I Tepus Kab. Gunungkidul. Disamping sibuk sebagai PNS, penyusun hanya sibuk mengasuh kedua buah hati di rumah agar menjadi anak yang bisa dibanggakan orang tuanya.

Yogyakarta, Oktober 2008
Penyusun



Bahjatul Izzah